

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KESANTUNAN MENYURUH, MENOLAK, DAN MENERIMA SURUHAN  
DALAM BAHASA INDONESIA ANTARA GURU DAN MURID  
DI SMP SANJAYA GIRIMULYO  
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:**

**Yohanes Supriyantono**

**061224013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KESANTUNAN MENYURUH, MENOLAK, DAN MENERIMA SURUHAN  
DALAM BAHASA INDONESIA ANTARA GURU DAN MURID  
DI SMP SANJAYA GIRIMULYO  
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



**Disusun oleh:**

**Yohanes Supriantono**

**061224013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**KESANTUNAN MENYURUH , MENOLAK, DAN MENERIMA SURUHAN  
DALAM BAHASA INDONESIA ANTARA GURU DAN MURID DI SMP  
SANJAYA GIRIMULYO  
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**Disusun oleh:**

**Yohanes Supriyantono**

**061224013**

**Telah Disetujui oleh:**

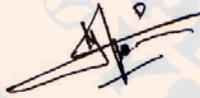
**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.**

**Tanggal 10 November 2011**

**Pembimbing II**



**Dr. Y. Karmin, M.Pd.**

**Tanggal 10 November 2011**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

**KESANTUNAN MENYURUH, MENOLAK, DAN MENERIMA SURUHAN  
DALAM BAHASA INDONESIA ANTARA GURU DAN MURID DI SMP**

**SANJAYA GIRIMULYO**

**TAHUN AJARAN 2011/2012**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yohanes Supriyanto

061224013

Telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal 28 November 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyainingsih  
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.  
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.  
Anggota : Dr. Y. Karmin, M.Pd.  
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanda tangan

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Yogyakarta, 28 November 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

BUATLAH ORANG YANG MENERTAWAKANMU, MENJADI ORANG YANG  
PERTAMA TERSENYUM MELIHATMU BERHASIL.(YUS)

WANI NGALAH, LUHUR WEKASANE (KELIK SUMRAHADI, BUPATI  
PURWOREJO)

KEAJAIBAN DATANG KARENA KEYAKINAN DAN KERJA KERAS,  
KESUKSESAN BERAWAL DARI MIMPI (SINTA)

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk:*

- 1. Idolaku, Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah memberikan Rahmat dan berkah bagiku.*
- 2. Orang tuaku, Bapak Martinus Margono dan Ibu Ch. Sarjiah.*
- 3. Kakakku, Margareta Purwanti, S.Pd, Agustina Dwi Astuti, S.Pd, Lukas Setiawan, S.Sos, dan keponakanku Daniel Setiawan.*
- 4. Kekasihku, Sinta Santi Salindri.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 10 November 2011



Yohanes Supriyantono



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata  
Dharma:

Nama : Yohanes supriyantono

Nomor Mahasiswa : 061224013

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Universitas  
Sanata Dharma, karya ilmiah saya yang berjudul:

**KESANTUNAN MENYURUH , MENOLAK, DAN MENERIMA  
SURUHAN DALAM BAHASA INDONESIA ANTARA GURU DAN  
MURID DI SMP SANJAYA GIRIMULYO, TAHUN AJARAN 2011/2012**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan  
kepada Universitas Sanata Dharma, hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam  
bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data,  
mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau  
media lain untuk keperluan akademis tanpa perlu minta ijin dari saya maupun  
memberikan royalti pada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai  
penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 10 November 2011



Yohanes Supriyantono

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Supriyantono, Yohanes. 2011. *Kesantunan Menyuruh, Menolak, dan Menerima Suruhan dalam Bahasa Indonesia antara Guru dan Murid di SMP Sanjaya Girimulyo Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban terhadap masalah bagaimanakah kesantunan menyuruh antara guru dan murid dalam bahasa Indonesia. Bagaimanakah kesantunan menolak suruhan santun dalam bahasa Indonesia. Bagaimanakah kesantunan menerima suruhan dalam bahasa Indonesia.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa di SMP Sanjaya Girimulyo, sedangkan objek dari penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa itu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Analisis data yang dilakukan adalah membedakan kalimat imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan dan kalimat imperatif yang menggunakan penanda kesantunan. Setelah itu tuturan dibedakan menjadi strategi literal dan strategi nonliteral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk kalimat imperatif dapat diwujudkan dengan penanda kesantunan *mari, ayo, tolong, sebaiknya, silakan, dimohon, diminta, dan diharap*. Kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk kalimat interogatif ditandai oleh (a) penggunaan modalitas, (b) kata tanya, (c) kata negatif *tidak*. Kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk kalimat deklaratif ditandai oleh (a) pernyataan keadaan tertentu, (b) kebutuhan bagi penutur, (c) pernyataan perasaan senang penutur, (d) kalimat definitif. Pola menolak/menerima suruhan secara santun diwujudkan dengan semua maksim sopan-santun. Kalimat imperatif suruhan diwujudkan dengan strategi literal dan strategi nonliteral. Strategi literal diwujudkan dalam kalimat imperatif suruhan. Strategi non literal diwujudkan dengan kalimat interogatif dan deklaratif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti lain agar dapat menyusun dan mengembangkan penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini. Peneliti lain juga diharapkan dapat mengembangkan dengan menganalisis dari segi nonverbal.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Supriyantono, Yohanes, 2011. *The Politeness of Giving Commands, of Doing, and Refusing the Commands between Teachers and Students in Bahasa Indonesia at Sanjaya Girimulyo Junior High School Academic Year 2011/2012*. Yogyakarta: Language, Indonesian and Vernacular Literatures Education Study Program, Department of Languages and Arts, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research tried to find out the answers of these problems: how was the politeness of giving commands between teachers and students shown in bahasa Indonesia, how was the politeness of refusing the commands shown in bahasa Indonesia, and how was the politeness of doing the commands shown in bahasa Indonesia.

The subjects of this research were the teachers and students at Sanjaya Girimulyo JHS. The objects of this research were the speeches used by the teachers and students. It was a qualitative research. The data were analyzed by differentiating the imperatives without politeness markers from the imperatives with politeness markers. After that, the speeches were classified as literal strategy and non-literal strategy.

The results of this research showed that the politeness of using Bahasa Indonesia in imperatives could be implemented by having the politeness markers *mari, ayo, tolong, sebaiknya, silakan, dimohon, diminta, and diharap*. The politeness of using Bahasa Indonesia in interrogative sentences was marked by (a) the use of modals, (b) question words, (c) negative word *tidak*. The politeness of using Bahasa Indonesia in declarative sentences was marked by (a) statements under certain circumstances, (b) the needs of speakers, (c) the speakers' happiness, (d) definitive sentences. The patterns of doing and refusing the commands politely were implemented in all the politeness maxims. The imperatives were implemented in literal strategy and non-literal strategy. The literal strategy was implemented in imperatives. The non-literal strategy was implemented in interrogative and declarative sentences.

Based on this research, the researcher wanted to give advice to other researchers to arrange and develop other similar researches. Other researchers were supposed to develop this research by analyzing it from the non-verbal aspect.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kesantunan Menyuruh, Menolak, dan Manerima Suruhan dalam Bahasa Indonesia antara guru dan Murid di SMP Sanjaya Girimulyo Tahun Ajaran 2011/2012”. Penyusunan penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana.

Penulis mengakui makalah ini tidak mungkin selesai jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Dr. Y. Karmin, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberkan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Para dosen PBSID, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.
4. FX. Sudadi selaku staf sekretariat PBSID yang telah melayani penulis dalam berbagai hal yang bersifat administratif.
5. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang memberikan pelayanan dan peminjaman buku.
6. Bapak Martinus Margono dan Ibu Ch. Sarjiah yang telah membimbing dan selalu mengarahkanku.
7. Kakakku, Margareta Purwanti, S.Pd., Agustina Dwi Astuti, S.Pd., Lukas Setiawan, S.Sos., dan keponakanku Daniel Setiawan yang selalu menyayangiku dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sinta Santi Salindri, yang tak pernah lelah menyayangi, memberi semangat dan mendorongku dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Frans (Crot) terimakasih atas persahabatanmu dan dukungan semangatmu selama ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Heri dan Yanris (jempol) terimakasih atas persahabatan sejati kita dan persaudaraan kita.
11. Kerabat RUTE, Mbak KD, Mbak April, Maria (Ijah), David, dan Herka, teman kost: Dian dan Dayat, teman-teman '06: Fajar, Kubos dan Deni, terimakasih atas bantuan dan persaudaraan kalian selama ini.
12. Teman-teman PBSID angkatan '06 kelas A dan kelas B, terimakasih atas pertemanan kalian selama ini.
13. Saudara-saudaraku serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin dapat disebutkan satu per satu.  
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian peneliti berharap skripsi ini bermanfaat dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 10 November 2011

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

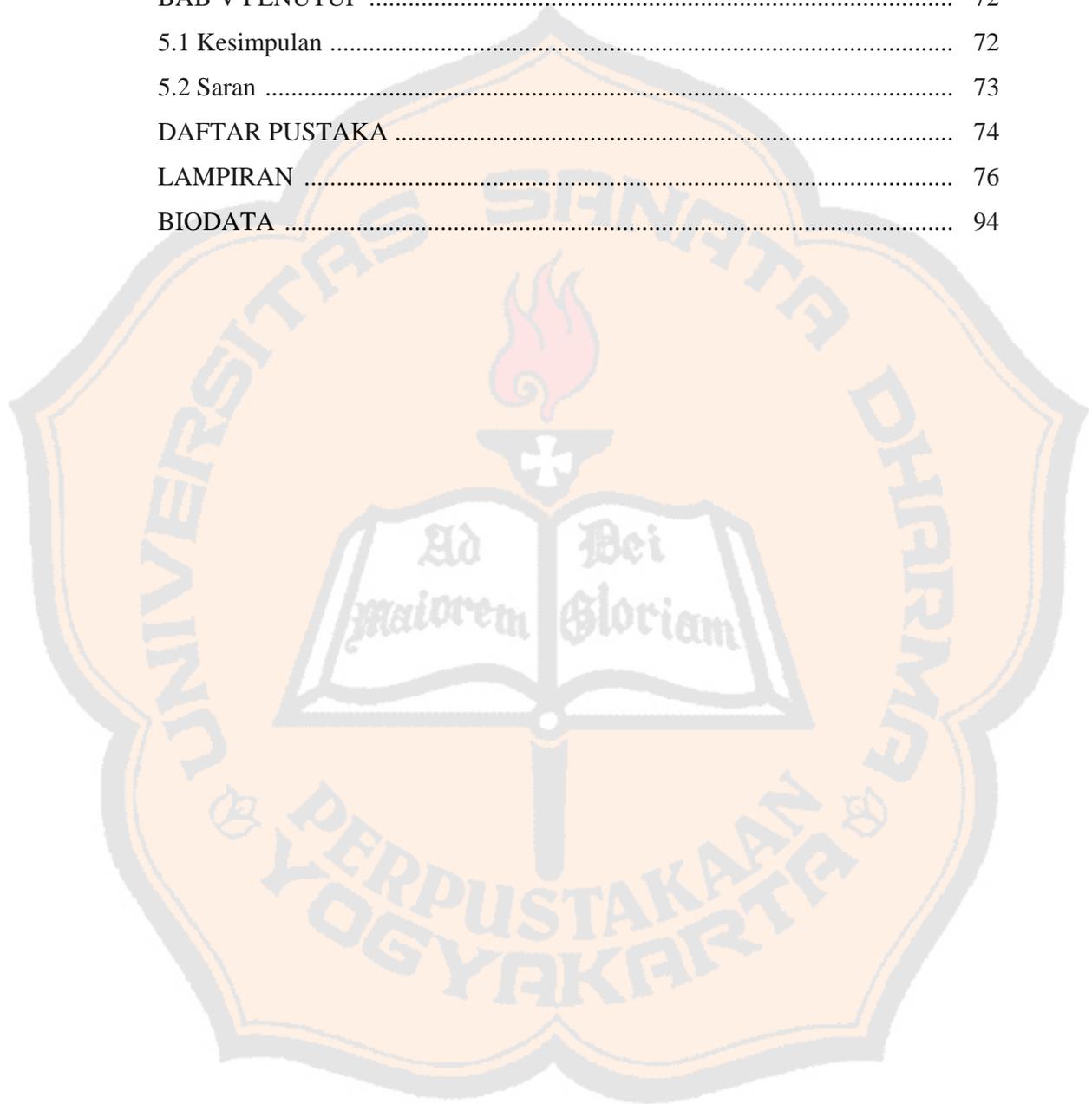
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat .....	4
1.5 Batasan Istilah .....	4
1.6 Sistematika Penyajian .....	5
BAB II LANDASAN TEORI .....	6
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Teori Tidak Tutur .....	6
2.3 Kategori Ujaran .....	7
2.4 Jenis Tindak Ujaran .....	7
2.5 Aspek Situasi Ujaran .....	10
2.6 Kalimat Imperatif .....	11
2.7 Kalimat Imperatif Suruhan .....	11
2.8 Kalimat Deklaratif Penolakan dan Penerimaan Suruhan .....	13
2.9 Strategi Pengungkapan Makna Imperatif.....	14
2.10 Pemilihan Satuan-satuan Lingual .....	16

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.11 Prinsip Kesantunan Leech .....	18
2.12 Kesantunan Berbahasa .....	21
2.13 Faktor Penentu Kesantunan .....	22
2.14 Kesantunan Berbahasa .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	25
3.2 Subjek Penelitian .....	25
3.3 Objek Penelitian .....	26
3.4 Data Penelitian .....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.6 Teknik Analisis Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
4.1 Deskripsi Data .....	30
4.2 Analisis Data .....	32
4.2.1 Penanda Kesantunan Berbahasa .....	33
4.2.1.1 Kalimat Imperatif .....	33
4.2.1.2 Kalimat Interogatif .....	42
4.2.1.3 Kalimat Deklaratif .....	45
4.2.2 Tingkat Kesantunan Berbahasa .....	49
4.2.2.1 Kalimat Imperatif Suruhan .....	49
4.2.2.2 Kalimat Imperatif Suruhan dengan Bentuk Tuturan Deklaratif .....	50
4.2.2.3 Kalimat Imperatif Suruhan dengan Bentuk Tuturan Interogatif .....	52
4.2.3 Menolak Suruhan .....	54
4.2.4 Menerima Suruhan .....	55
4.3 Pembahasan .....	56
4.3.1 Menyuruh Secara Santun .....	56
4.3.1.1 Menyuruh dengan Strategi Literal .....	56
4.3.1.2 Menyuruh dengan Strategi Nonliteral .....	62
4.3.1.2.1 Kalimat Interogatif .....	62

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.3.1.2.2 Kalimat Deklaratif .....	64
4.3.2 Menolak/Menerima Suruhan Secara Santun .....	66
BAB V PENUTUP .....	72
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	76
BIODATA .....	94



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Wojowasito (1976:6-7) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda. *Tanda* adalah tiap lambang yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antara dua orang atau lebih. Tanda-tanda itu bisa beraneka jenis dan karena itu juga terdapat berbagai jenis bahasa. Dengan demikian terdapat bahasa dengan menggunakan tanda-tanda yang dibuat dengan jari, bendera, kaki, dan sebagainya. Tetapi diantara sistem-sistem tanda yang konvensional, ada satu yang utama yang kaya akan kemungkinan-kemungkinannya guna menyatakan sesuatu yaitu: sistem tanda bahasa yang diucapkan atau diartikulasikan.

Bambang Kaswanti Purwo (1994:82) menerangkan bahwa bahasa adalah salah satu aspek terpenting kebudayaan dan karenanya norma-norma kebudayaan suatu guyup atau masyarakat tutur itu membawahkan perilaku kebahasaan anggota-anggotanya, termasuk persepsi mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun di dalam berbahasa. Dengan perkataan lain, kebudayaan suatu masyarakat atau guyup tutur itu tercermin pada bahasa yang mereka pakai dan bahwa nilai-nilai kebudayaan mereka tercermin pada nilai-nilai kebahasaan mereka.

Mampu bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan. Hal demikian merupakan dambaan setiap orang (Pranowo, 2009 : 1). Jika setiap orang mampu

bertutur kata secara santun, rasa berburuk sangka dan benci akan berkurang pada mitra tutur. Mampu bertutur secara santun dan halus juga sangat diperhatikan dalam komunikasi yang berlangsung di sekolah.

Guru adalah orang yang paling dihormati di lingkungan sekolah, baik oleh siswa maupun oleh karyawan. Hal itu mendasari bahwa setiap siswa hendaknya menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan guru. Pranowo (2009:5) mengungkapkan ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong ditujukan kepada orang yang dihormati, hendaknya digunakan kata-kata imperatif halus, seperti mohon bantuan, sudilah kiranya, apakah bapak berkenan, dan sebagainya.

Mampu bertutur secara halus dan santun dapat membuat orang lain berkenan. Jika guru dapat bertutur secara halus, siswa akan merasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Begitu juga sebaliknya, jika siswa bertutur secara halus dan sopan terhadap guru, rasa tidak nyaman saat terjadi peristiwa komunikasi tidak akan pernah ada.

Lingkungan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, yang ditunjukkan bahwa guru sangat dihormati oleh semua pihak di sekolah, dalam kenyataannya masih terjadi komunikasi yang kurang santun. Wujud komunikasi itu lebih sering disampaikan oleh guru ketika mengajar di dalam kelas. Guru sering menyuruh siswa dengan bahasa yang tidak baku, menggunakan nada bicara yang tinggi dan membentak. Bahasa santun mencerminkan sikap dan perilaku seseorang

terutama jika dituturkan oleh guru, dengan menggunakan bahasa yang santun, maka murid akan lebih senang dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

Selain siswa yang harus menggunakan bahasa santun ketika berbicara dengan guru, hendaknya guru pun memilih bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan siswa. Bahasa yang santun seharusnya digunakan oleh guru tidak hanya ketika mengajar di kelas, melainkan ketika di luar kelas. Penggunaan bahasa santun itu dapat diterapkan ketika guru menyuruh murid untuk melakukan sesuatu.

Bahasa santun dipergunakan setiap penutur bahasa ketika berbicara dengan mitra tutur, sehingga mitra tutur berkenan melakukan setiap maksud penutur dengan senang hati dan tanpa terpaksa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan menyuruh antara guru dan murid dalam Bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah kesantunan menolak suruhan guru dalam Bahasa Indonesia?
3. Bagaimanakah kesantunan menerima suruhan guru dalam Bahasa Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan utama di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan menyuruh antara guru dan murid dalam Bahasa Indonesia.

2. Mendeskripsikan kesantunan menolak suruhan guru dalam Bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan kesantunan menerima suruhan guru dalam Bahasa Indonesia.

#### 1.4 Manfaat

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Universitas Sanata Dharma untuk menambah, melengkapi dan memperkaya penelitian kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah, memperluas cakrawala dan pengetahuan dalam pemilihan bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

#### 1.5 Batasan Istilah

1. Kesantunan berbahasa

Sikap hormat seseorang kepada orang lain yang terwujud dalam penggunaan bahasanya (Baryadi, 2005: 71).

2. Kalimat suruh

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1983: 37)

3. Menolak suruhan

Menolak berarti tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan); menampik (Depdiknas, 2005: 1203)

#### 4. Menerima suruhan

Menerima berarti menyambut; mengambil (mendapat, menampung, dsb) sesuatu yang diberikan, dikirimkan, dsb (Depdiknas, 2005; 1183)

### **1.6 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini akan disajikan ke dalam lima bab. Bab I akan diuraikan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II akan diuraikan landasan teori, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan serta sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III akan diuraikan metodologi penelitian, bab ini berisi tentang jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab IV akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi tentang hasil analisis data yang telah dikaji secara mendalam. Selain itu, pada bab ini berisi tentang pemecahan terhadap masalah-masalah yang ada. Bab V akan diuraikan penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis dan pembahasan data. Bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya terhadap hal-hal yang belum di kaji dalam penelitian ini.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh A.S Joko Sukoco dengan judul *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Bentuk Tuturan Imperatif: Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan Sekolah SMU Stela Duce Bantul*. Hasil penelitian penanda lingual kesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan *kata-kata tolong, ayo (yok), mari, silakan*, dan pemakaian kata *maaf* digunakan untuk memperhalus tuturan.

#### 2.2 Teori Tindak Tutur

Nababan (1987: 73-74) menjelaskan bahwa dalam belajar bahasa pertama (bahasa ibu), penutur mempelajari dan tahu hal-hal pragmatik itu dari pengalaman hidup menggunakan bahasa, memperhatikan tindakan-tindakan berbahasa orang lain, dengan uji coba memakai bahasa, dan dari perbaikan orang tua/sebaya lainnya. Dalam belajar bahasa kedua, seperti Bahasa Indonesia bagi orang-orang yang berbahasa lain sewaktu kecil di rumah, keterampilan memperhitungkan faktor-faktor penentu atau yang kita sebut dengan *keterampilan pragmatik*, dipelajari melalui dua jalur, yaitu jalur formal dalam bentuk bahan pelajaran dan penjelasan guru dan latihan memakainya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan memulai jalur informal,

yaitu dengan memperhatikan orang lain menggunakan bahasa Indonesia dalam mata pelajaran lain dalam kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar sekolah.

## 2.3 Kategori ujaran

Searle (dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1994 : 85 ) menggolongkan kategori ujaran menjadi lima, yaitu:

- a. Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya
- b. Direktif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengarnya melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu
- c. Ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam ujaran itu
- d. Komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya
- e. Deklarasi, yaitu tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru.

## 2.4 Jenis Tindak Ujaran

Tarigan (1986 : 37) menjelaskan tiga jenis tindak ujaran sebagai berikut.

- a. Tindak Lokusi: melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu

Contoh: Pembicara berkata kepada penyimak bahwa X

- b. Tindak Ilokusi: melakukan suatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu

Contoh: Dalam mengatakan X, pembicara menyatakan bahwa P

c. Tindak Perlokusi: melakukan *tindakan* dengan menyatakan sesuatu

Contoh: Dengan mengatakan X, pembicara meyakinkan penyimak bahwa P

Austin 1962 (dalam Bambang Kaswanti Purwo 1994 : 84) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, sebagai berikut.

a. Tindak Lokusi: tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya.

b. Tindak ilokusi: tindak melakukan sesuatu

c. Tindak Perlokusi: efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

Brown dan Levinson 1978 (dalam Bambang Kaswanti Purwo 1994: 91) menguraikan bentuk-bentuk strategi yang dapat dipakai di dalam kesantunan bahasa Indonesia.

1. Pakailah ujaran tak langsung (yang secara konvensional memang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan) (*"Bolehkah saya minta tolong Ibu mengambil buku itu?"*)
2. Pakailah pagar (*hedge*) (*"Saya sejak tadi bertanya-tanya dalam hati apakah Bapak mau menolong Saya."*)
3. Tunjukkan pesimisme (*"Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak mau."*)
4. Minimalkan paksaan (*"Boleh saya mengganggu barang sebentar?"*)

5. Berikan penghormatan (*"Saya memohon bantuan Ibu karena saya tahu Ibu selalu berkenan membantu orang."*)
6. Mintalah maaf (*"sebelumnya saya minta maaf atas kenekatan saya ini, tetapi..."*)
7. Pakailah bentuk impersonal (yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar)(*"Tampaknya komputer ini perlu dipindahkan."*)
8. Ujarkan tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum (*"Penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bus."*)

Bambang Kaswanti Purwo (1994: 84) memberikan contoh penggunaan pragmatik dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Tindak Lokusi

Ujaran "*Saya haus*" seseorang mengartikan "saya" sebagai orang pertama tunggal, dan "haus" mengacu ke "tenggorokan kering dan perlu dibasahi", tanpa bermaksud untuk meminta minum.

2. Tindak Ilokusi

"Saya haus" dimaksudkan untuk meminta minum.

3. Tindak Perlokusi

Mengambilkan minum untuk orang yang melakukan tindak lokusi.

## **2.5 Aspek situasi ujaran**

Tarigan (1986 : 35-36) menjelaskan aspek situasi ujaran sebagai berikut.

### **a. Pembicara/penulis dan penyimak/pembaca**

Dalam setiap situasi ujaran harus ada pihak pembicara atau penulis dan pihak penyimak atau pembaca. Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga mencakup bahasa tulis. Untuk memudahkan pembicaraan selanjutnya pembicara disingkat menjadi Pa dan penyimak menjadi Pk.

### **b. Konteks ujaran**

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek yang sesuai mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan. Konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa dan Pk serta yang menunjang interpretasi Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan suatu ucapan tertentu.

### **c. Tujuan ujaran**

Setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu Pa dan Pk terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

### **d. Tindak Ilokusi**

Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkrit daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan : suatu tindak ujar.

e. Ucapan sebagai produk tindak verbal

Ucapan yang dapat dipakai dalam pragmatik, yaitu mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya kepada tindak verbal itu sendiri.

## 2.6 Kalimat Imperatif

Menurut Rahardi (2005:79-83) kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.

## 2.7 Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, hendaklah, hendaknya, mohon silakan*.

Rahardi (2005: 96) menjelaskan secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(1) "Coba hidupkan mesin mobil itu!"

(1a) "Saya menyuruhmu supaya menghidupkan mesin mobil itu."

*Informasi Indeksal:*

Tuturan 1 dan 1a disampaikan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

(2) "Coba luruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan!"

(2a)"Saya menyuruhmu supaya meluruskan kakimu kemudian ditekuk lagi perlahan-lahan."

*Informasi Indeksal:*

Tuturan 2 dan 2a disampaikan oleh seorang ahli pijat urat kepada seorang pasien. Pasien itu terkilir kakinya sehingga sangat sulit untuk diluruskan seperti dalam keadaan normal.

Menyimak contoh di atas, menurut Rahardi, tuturan di atas secara berturut-turut dapat diparafrasa sehingga menjadi tuturan (1a) dan (2a) untuk mengetahui secara pasti apakah benar tuturan tersebut merupakan imperatif dengan makna suruhan. Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif seperti yang disampaikan di atas. Seperti yang terdapat pada wujud-wujud imperatif lain, Rahardi (2005: 96-97) menjelaskan makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif, seperti pada contoh-contoh tuturan berikut.

(3) Direktur : "Ah, panas betul ruang sekretaris direktur yang di atas itu."

Pembantu Direktur : "Baik Pak, nanti saya sampaikan kepada petugas yang biasa memasang kipas angin."

### *Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang direktur kepada pembantu direktur pada saat keduanya meninjau ruang-ruang kerja yang baru saja selesai dibangun.

(4) Dosen : "Pagi ini saya akan banyak menyampaikan kuliah dengan banyak menjelaskan. Mike dan wirelesnya sudah siap ataukah belum?"

Mahasiswa : "Sebentar Pak, saya akan datang ke bagian perlengkapan dulu."

### *Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya di dalam ruang kuliah kampus pada saat ia akan mengawali perkuliahan.

## **2.8 Kalimat Deklaratif Penolakan dan Penerimaan Suruhan**

Menurut Rahardi (2005: 74-75) kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Berkaitan dengan pernyataan itu, tuturan-tuturan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

(5) Ibu menyahut, "Si Atik akan segera pulang dari Jepang bulan depan."

(5a) "Ibu menyahut dengan mengatakan bahwa Si Atik akan segera pulang dari Jepang bulan depan."

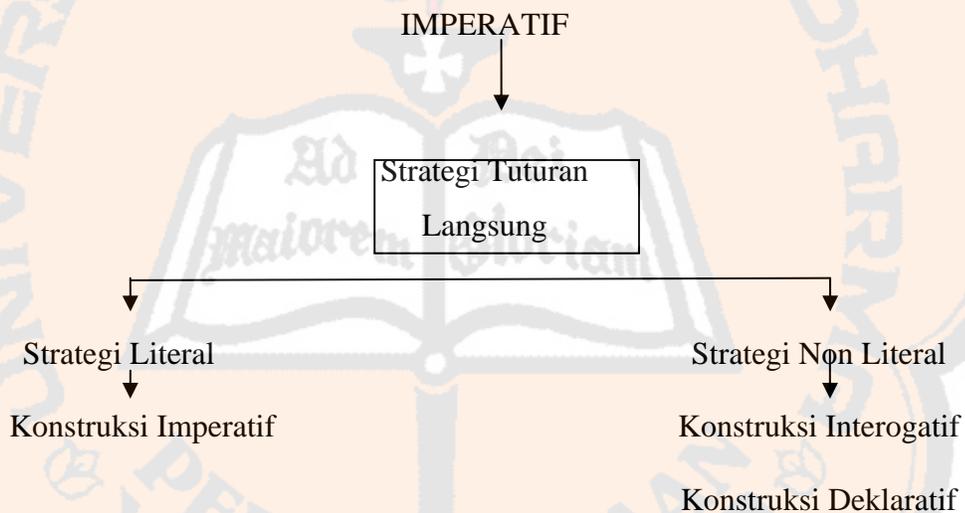
### *Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh Ibu Atik kepada suaminya ketika mereka bersama-sama duduk dengan santai di serambi rumah mereka sambil membaca koran.

Baik tuturan (5) maupun (5a) keduanya mengandung maksud menyatakan atau memberitahukan sesuatu, dalam hal ini informasi bahwa seseorang yang bernama Atik itu akan segera pulang dari negara Jepang. Dengan demikian, jelas bahwa kedua kalimat itu merupakan kalimat deklaratif.

### 2.9 Strategi Pengungkapan Makna Imperatif

Menurut Baryadi (1988: 78-80) strategi pengungkapan makna imperatif dapat digambarkan sebagai berikut.



Kedua jenis strategi penyampaian makna imperatif itu ternyata juga berpengaruh terhadap "daya ilokusi" (*illocutionary force*). Strategi literal memancarkan daya ilokusi yang lebih kuat daripada strategi nonliteral. Berdasarkan hal tersebut, maka satuan-satuan lingual tersebut dapat diurutkan kekuatan daya ilokusinya.

- |                                       |                     |                     |
|---------------------------------------|---------------------|---------------------|
| (6) Ambilkan kapur!                   | Daya ilokusi tinggi | ↓                   |
| (7) Tolong ambilkan kapur!            | ↑                   |                     |
| (8) Dapatkan Anda mengambilkan kapur? |                     |                     |
| (9) Kapurnya habis.                   |                     | Daya ilokusi rendah |

Dapatlah dijelaskan bahwa keempat jenis konstruksi itu memiliki kekuatan daya ilokusi yang berbeda-beda, konstruksi imperatif tanpa penanda ketakziman mengandung daya ilokusi yang paling tinggi, kemudian konstruksi imperatif dengan penanda ketakziman mengandung daya ilokusi lebih rendah, kemudian diikuti konstruksi interogatif, dan yang paling rendah daya ilokusinya adalah konstruksi deklaratif.

Berdasarkan kadar ketakzimannya, jenis-jenis konstruksi yang telah disebut terdahulu dapat diururkan sebagai berikut.

- |  |       |             |
|--|-------|-------------|
| (10) Ambilkan kapur!                   |       | Tidak sopan |
| (11) Tolong ambilkan kapur!            | ↓     | ↑           |
| (12) Dapatkan Anda mengambilkan kapur? |       |             |
| (13) Kapurnya habis.                   | Sopan |             |

Konstruksi imperatif tanpa penanda ketakziman menimbulkan dampak tidak sopan. Konstruksi imperatif dengan penanda ketakziman menimbulkan dampak sopan. Konstruksi interogatif dan deklaratif menimbulkan dampak yang lebih sopan lagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menimbulkan dampak yang sopan pada pendengarnya dapat ditempuh melalui pertuturan dengan strategi

nonliteral dan bila melalui pertuturan dengan strategi literal, pertuturan tersebut harus diberi penanda ketakziman.

## 2.10 Pemilihan Satuan-satuan Lingual

### 1. Konstruksi Imperatif

Konstruksi imperatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) konstruksi imperatif yang tidak mengandung penanda ketakziman dan (2) konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman. Keduanya dapat dirinci lebih lanjut berdasarkan bentuknya sebagai berikut.

Konstruksi imperatif yang tidak mengandung penanda ketakziman dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Konstruksi Imperatif Berpola Verba Bentuk Dasar
- b. Konstruksi Imperatif Berpola Verba Bentuk Dasar Diikuti *-lah*
- c. Konstruksi Imperatif Berpola Verba Bentukan
- d. Konstruksi Imperatif Berpola Pasif Imperatif
- e. Konstruksi Imperatif Didahului atau Diikuti Kontruksi Deklaratif
- f. Konstruksi Imperatif yang Didahului atau Diikuti Kontruksi Deklaratif Final

Konstruksi imperatif yang mengandung penanda ketakziman dapat dirinci sebagai berikut.

- g. Konstruksi Imperatif yang Mengandung Kata-kata Ajakan seperti *mari* dan *ayo*.

- h. Konstruksi Imperatif yang Mengandung Kata *tolong* sebelum Verba Benefaktif
- i. Konstruksi Imperatif yang Mengandung Kata-kata yang Menyatakan 'anjuran', 'saran', 'harapan', 'imbauan', seperti *sebaiknya* dan *seyogyanya*
- j. Konstruksi Imperatif yang Mengandung Kata *Silakan* dan *Dipersilakan*.
- k. Konstruksi Imperatif yang Mengandung Kata *dimohon*, *diminta*, dan *diharap*.

## 2. Konstruksi Interogatif

Tipe konstruksi interogatif yang dapat dipakai untuk menyatakan maksud imperatif adalah sebagai berikut.

- a. Konstruksi Interogatif yang Mengandung Modalitas.

Konstruksi interogatif ini memiliki ciri (1) mengandung modalitas seperti *dapat*, *bisa*, *sanggup*, *mau*; (2) kata-kata modalitas itu sering diikuti *-kah*; (3) subjeknya adalah persona kedua seperti *anda* atau *kamu* dan nama diri orang; predikat biasanya menyatakan tindakan fisik.

- b. Konstruksi Interogatif yang Mengandung Kata Tanya seperti *apakah*, *bagaimana*, *bilamana*.
- c. Konstruksi Interogatif yang Mengandung Kata Negatif *tidak*.

## 3. Konstruksi Deklaratif

Tipe konstruksi deklaratif yang dapat dipakai untuk menyatakan maksud imperatif adalah sebagai berikut.

- a. Konstruksi Deklaratif yang Menyatakan 'keadaan tertentu'.
- b. Konstruksi Deklaratif yang Menyatakan 'kebutuhan' bagi Penutur.

- c. Konstruksi Deklaratif yang Menyatakan Perasaan 'senang' Penutur.
- d. Konstruksi Deklaratif yang Merupakan Kalimat Definitif.

### 2.11 Prinsip Kesantunan Leech

Rahardi (2005: 59-65) menjelaskan penggolongan prinsip kesantunan Leech sebagai berikut.

#### a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta petuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya Rahardi (2005) memberikan contoh tuturan berikut ini.

(14) Tuan rumah : "Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahuluinya."

Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Di dalam tuturan (13) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu.

a. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kerendahan hati, para peserta diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Contoh:

(15) Anak kos A: "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor."

Anak kos B: "Tidak usah, Mbak, nanti sing saya akan mencuci juga, kok."

*Informasi Indeksal:*

Tuturan itu merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

b. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Contoh:

(16) Dosen A: "Pak, aku tadi sudah memulai perkuliahan perdana untuk kelas *Business English*."

Dosen B: "Oya, tadi aku mendengar bahasa inggrismu jelas sekali dari sini."

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen daam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh diatas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A.

c. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mangurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Contoh:

(17) Sekretaris A : "Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!"

Sekretaris B : "Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho."

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat merreka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

e. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Contoh:

(18) Guru A :”Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B :”He..eh! Saklarnya mana, ya?”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

f. Maksim Kesimpatisan (*sympatic Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Contoh:

(19) Karyasiswa A :” Mas, aku akan ujian tesis minggu depan.”

Karyasiswa B :”Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?”

*Informasi Indeksal:*

Dituturkan oleh seorang karyasiswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

## 2.12 Kesantunan Berbahasa

Lakoff (dalam Bambang Kaswanti Purwo 1994: 86) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu kita patuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara kita. Fasol (1984) sebagaimana dikutip oleh Bambang Kaswanti Purwo (1994:87) menguraikan ketiga kaidah itu yaitu formalitas (*formality*), ketaktegasan (*heytancy*), dan persamaan atau kesakawanan(*equality or camaraderie*). Jika dijabarkan, yang pertama itu berarti jangan memaksa atau jangan angkuh, yang kedua berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara anda dapat menentukan pilihan dan yang ketiga bermakna bertindaklah seolah-olah anda dan lawan bicra

anda sama atau dengan kata lain buatlah ia merasa senang. Dengan demikian menurut Lakoff, sebuah ujaran dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara, lawan bicara itu jadi senang.

Ada beberapa hal yang perlu kita ulas sedikit mengenai definisi kesantunan menurut Fraser (dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1994: 88). Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran, jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu pada suatu ujaran. Sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini bisa diukur berdasarkan:

1. Apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicarannya
2. Apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicarannya itu.

Fraser (dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1994:89) mengatakan bahwa yang termasuk dalam hak dan kewajiban penutur-pendengar itu adalah yang menyangkut apa yang boleh diujarkan serta cara (bagaimana) mengujarkannya.

## **2.13 Faktor Penentu Kesantunan**

Menurut Pranowo (2009: 76-79) segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dari aspek kebahasaan dapat diidentifikasi sebagai berikut. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir) faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Kesantunan berbahasa dapat diidentifikasi faktor penentunya sebagai berikut.

1. Menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
2. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas.
3. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
4. Tuturan yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksudkan biasanya tuturan lebih santun.
5. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

## 2.14 Indikator Kesantunan

Indikator kesantunan yang dikemukakan Pranowo (2009 : 103) bahwa agar komunikasi dapat terasa santun, tuturan ditandai dengan hal-hal berikut.

1. Perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika ber tutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (*angon rasa*).
2. Pertemukan perasaan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (*adu rasa*).
3. Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati (*empan papan*).

4. Jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur di hadapan mitra tutur (sifat rendah hati).
5. Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (sikap hormat).
6. Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (sikap *tepa selira*).



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang kesantunan menyuruh, menolak, dan menerima suruhan dalam bahasa Indonesia antara guru dan murid di SMP Sanjaya Girimulyo Tahun Ajaran 2011/2012 termasuk jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini menggunakan latar ilmiah yaitu di sekolah, manusia sebagai alat atau subjek penelitian, metode kualitatif yaitu pengamatan, dan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Hasil dari penelitian ini berupa uraian tentang kesantunan menyuruh, menolak dan menerima suruhan dalam bahasa Indonesia.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru dan siswa-siswi di lingkungan sekolah SMP Sanjaya Girimulyo. Subjek penelitian dibatasi yaitu Slamet Riyadi, Sujiman, S.Pd., A. Saminah, S.E., Y. Suprobo, Suryo Budiharjo, V. Rini Mursriyati, H.Y. Sutarjo, S.Sos., Kemo, S.Pd., Drs. Sumarjo, Dwi Astuti, S.Pd., dan Emanuel Sengga, sebagai tenaga pengajar di SMP Sanjaya Girimulyo dan seluruh murid di SMP Sanjaya Girimulyo.

### **3.3 Objek penelitian**

Objek penelitian ini adalah tuturan yang berupa kalimat suruhan, penolakan, dan penerimaan suruhan yang dilakukan oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah SMP Sanjaya Girimulyo.

### **3.4 Data Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data tuturan yang berupa suruhan, penerimaan, dan penolakan yang dilakukan oleh guru dan murid di SMP Sanjaya Girimulyo selama bulan Mei-Juni 2011. Data dikumpulkan dari berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh subjek penelitian baik di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Data penelitian yang didapatkan di dalam proses belajar mengajar, diantaranya mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, Sejarah, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, Geografi dan Olahraga.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi terhadap pemakaian tuturan dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh subjek penelitian. Menurut penjelasan Arikunto (1998:234) dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Penelitian tentang kesantunan menyuruh, menolak, dan menerima suruhan dalam bahasa Indonesia antara guru dan murid di SMP Sanjaya Girimulyo Tahun Ajaran 2011/2012 menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya. Artinya, data penelitian diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Dalam penelitian ini, yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang berupa tuturan yang dilakukan oleh guru dan murid di lingkungan sekolah.

Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkhotbah dan lain-lain) atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa atau bercakap-cakap. Dalam penelitian ini, penyadapan dilakukan terhadap penggunaan bahasa berupa tuturan lisan yang dilakukan oleh guru dan murid di lingkungan sekolah.

Teknik bebas libat cakap sebagai teknik lanjutan dalam penelitian ini. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Dengan teknik lanjutan ini, peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru dan murid.

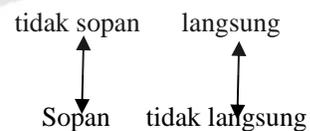
Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatan, peneliti dapat melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua teknik lanjutan di atas.

**3. 6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dalam lima tahapan. *Pertama*, setelah data didapatkan, baik dari tuturan guru dengan siswa atau siswa dengan guru, seluruh data dikaji. *Kedua*, dilakukan pengelompokkan terhadap data yang bertumpuk-tumpuk itu dengan jalan membuat abstraksi-abstraksi (rangkuman). *Ketiga*, abstraksi-abstraksi itu disusun dalam bentuk satuan-satuan berdasarkan kategori tertentu. *Keempat*, hasil pengkategorian data kemudian dicek keabsahannya atau kredibilitasnya dengan teknik triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, perbandingan referensial. *Kelima*, diadakan penafsiran terhadap data yang kredibilitasnya terpenuhi itu.

Sebagai contoh dapat dikemukakan tuturan sebagai berikut. Tuturan *Hapus papan tulis!* merupakan tuturan imperatif suruhan dalam Bahasa Indonesia. Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung dengan ilokusi suruhan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Perlokusi dari tuturan tersebut adalah tindakan mitra tutur untuk menghapus papan tulis. Tuturan *Hapus papan tulis*, terdengar tidak sopan bagi para murid yang bertindak sebagai mitra tutur. Mitra tutur dapat menganggap bahwa guru tersebut sedang marah, asumsi tersebut diperoleh karena penutur tidak menyebutkan nama mitra tutur. Kemungkinan tuturan yang dapat diungkapkan oleh guru agar terdengar lebih sopan adalah sebagai berikut.

- (19) Hapus papan tulis!
- (20) Tolong hapus papan tulis!
- (21) Gus, dapatkah kamu menghapus papan tulis?
- (22) Papan tulisnya kotor.



Tuturan (19) tersebut di atas merupakan kalimat suruhan yang secara pragmatik tidak termasuk dalam kesantunan dalam menyuruh yang dilakukan oleh guru terhadap murid karena disampaikan secara langsung. Berbeda dengan tuturan (22), tuturan tersebut lebih santun karena disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa tuturan guru dan murid yang diambil dari kegiatan berkomunikasi di SMP Sanjaya Girimulyo selama bulan Mei-Juni 2011. Data yang terkumpul sebanyak 116 tuturan, dengan rincian 58 kalimat imperatif, 18 kalimat interogatif, 18 kalimat deklaratif, 12 kalimat menerima suruhan, dan 10 kalimat menolak suruhan. Data-data itu dapat disimak pada halaman lampiran skripsi ini. Di bawah ini disajikan data-data yang akan dianalisis dan dibahas pada penelitian ini.

##### 1. Kalimat Imperatif

1. Kerjakan!	21. Bim, ambilkan buku LKS di kantor!
2. Buang!	22. Mbak, kelas 3 masuk!
3. Makan, Pak!	23. Diam!
4. Duduklah!	24. Coba diam sebentar!
5. Keluarlah!	25. Sssttt.
6. Pergilah ke UKS! Kalau hanya mau tidur!	26. Catat!
7. Ndre, bekerjalah sendiri, jangan <i>nyontek!</i>	27. Dengarkan!
8. Kalau kalian mau pintar, belajarlalah yang rajin!	28. Catatlah yang saya dekte!
9. Mari makan, Pak!	29. To, perhatikan yang saya jelaskan!
10. Ayo, ambil sikap doa. Kita doa sebelum pulang!	30. Tolong dicatat!
11. Tolong, bawakan buku. Aku repot!	31. Siapkan kertas!
12. Bantu menegerjakan soal ini, Bu!	32. Carilah kamus bahasa Indonesia di perpustakaan!
13. Sebaiknya kamu minta maaf sama teman-temanmu atas kesalahan	33. Tolong bukakan pintu!

yang kamu lakukan tadi!	
14. Silakan Bapak jalan dulu.	34. Tolong kumpulkan pekerjaan teman-temanmu!
15. Seluruh siswa kelas 1 dimohon untuk membawa peralatan bersih-bersih besok!	35. Tolong belikan <i>Tipe-X</i> di koperasi, Sus!
16. Harap pulang dengan tenang, kelas 3 sedang ujian!	36. Apa Pak? Ulangi!
17. Kita siapkan halaman 108!	37. Pak, ulangi lagi!
18. Yang keras!	38. Pak, tolong diulangi sekali lagi!
19. Ambilkan kapur!	39. Maaf Pak, kurang jelas di sini, ulangi sekali lagi!
20. Hapus papan tulis dulu!	

2. Kalimat Interogatif

1. Apa tidak bisakah kamu ambilkan penggaris kayu di kantor, Din?	8. Bisa tolong panggilkan Pak Warsito?
2. Apakah ada yang tahu jawabannya?	9. Eko, kamu bisa diam atau <i>ngga</i> ?
3. Bagaimana saya menjelaskan kalau kalian ribut?	10. Don, apakah kamu bisa ambil bola di gudang?
4. Pada <i>ngga</i> bisa diam ya?	11. Apakah tidak ada yang bisa mengerjakan ini?
5. Sudah selesai?	12. Bisa bawakan ini ke kantor?
6. Hafal lagu Indonesia Raya <i>ngga</i> , Ko?	13. Apakah tidak ada yang bisa bantu dia?
7. Andi, bisakah kamu ke perpustakaan, pinjam buku paket Bahasa Indonesia?	14. Lantai kok penuh sampah, tadi pagi tidak ada yang piket ya?

3. Kalimat Deklaratif

1. Kapur berwarnanya tidak ada.	8. Spidolnya habis.
2. Kacamataku tertinggal di meja kantor.	9. Ruangan ini kotor sekali.
3. Saya butuh kapur warna.	10. Ndre, kita perlu KBBI.
4. Kami para guru turut senang jika tidak ada yang tinggal kelas.	11. Saya sedang menjelaskan.
5. Tugas sebagai siswa di sekolah adalah belajar untuk nilai bagus.	12. Di kelas, baju seharusnya dimasukkan.

6. Taplaknya kotor sekali.	13. Maaf, Pak, tulisannya kurang jelas.
7. Tempat sampahnya kok <i>unthuk-unthukan</i> (penuh).	

4. Kalimat Menerima Suruhan

1. Ya, Pak, besok saya rapikan	6. Ya, Bu. Tapi, saya belum begitu paham.
2. Akan saya rapikan nanti, Pak.	7. Sebentar, Pak. Akan saya nyalakan.
3. Nanti pulang sekolah, saya akan mampir ke tukang cukur.	8. Maaf, Pak. Akan saya masukkan.
4. Ya, Pak.	9. Maaf Pak. Saya tidak akan mengulangi lagi.
5. Ya, Pak. Sebentar.	

5. Kalimat Menolak Suruhan

1. Enggak ah, Bu, sini saja	5. Belum sempat, Pak!
2. Semalam kurang tidur, Pak.	6. gantuk, Pak.
3. Makasih, Bu. Saya barengan sama Nia saja.	7. Tulisan saya ngga jelas, Pak. Santi tuh yang tulisannya bagus.
4. Fransiska, Pak. Saya tidak bias.	

**4.2 Analisis Data**

Berikut ini analisis data yang dipaparkan berdasarkan urutan permasalahan, yaitu (1) kesantunan menyuruh antara guru dan murid dalam bahasa Indonesia, (2) kesantunan menolak suruhan guru dalam bahasa Indonesia, dan (3) kesantunan menerima suruhan guru dalam bahasa Indonesia. Kesantunan menyuruh antara guru dengan murid dalam bahasa Indonesia akan dianalisis berdasarkan, (1) penanda kesantunan dalam suatu tuturan, dan (2) tingkat kesantunan berbahasa.

## 4.2.1 Penanda Kesantunan Suruhan Guru dan Murid

Tuturan yang mengandung penanda kesantunan dapat memperhalus makna tuturan imperatif.

### 4.2.1.1 Kalimat Imperatif

.Kalimat imperatif yang tidak mengandung penanda kesantunan dapat dirinci dan dianalisis sebagai berikut.

#### 1 Kalimat Imperatif Berpola Verba Bentuk Dasar

- (1) Kerjakan!  
Konteks tuturan:  
*(Dituturkan oleh seorang guru kepada para siswanya untuk mengerjakan soal matematika yang Ia berikan)*
- (2) Buang!  
Konteks Tuturan:  
*(Dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya untuk membuang sampah yang berada dalam kelas)*
- (3) Makan, Pak!  
Konteks tuturan:  
*(Disampaikan oleh salah satu murid kepada guru di kantin sekolah)*

Contoh tuturan (1) di atas bermakna imperatif suruhan yang disampaikan dengan strategi literal. Tuturan tersebut diungkapkan dengan sangat jelas, secara langsung sesuai dengan verba dasar yang menjadi makna imperatif, penutur menyuruh mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki guru. Kadar kesantunan pada tuturan di atas sangat rendah karena diucapkan secara langsung dan terkesan seperti sebuah keharusan atau memaksa. Akibatnya, jika suruhan itu tidak dilaksanakan, siswa akan mendapatkan sanksi dari guru. Faktor lain yang membuat tuturan tersebut kurang santun karena suruhan itu disampaikan oleh guru dengan nada yang tinggi.

Tuturan (2) di atas merupakan kalimat imperatif suruhan yang disampaikan dengan strategi literal tuturan disampaikan dalam bentuk Verba Bentuk Dasar. Secara keefektifan sebuah tuturan kalimat di atas sudah memenuhinya, hal ini disebabkan karena mitra tutur dapat langsung memahami makna yang disampaikan oleh penutur. Akan tetapi, dari segi kesantunan contoh (2) tersebut tidak termasuk kalimat yang santun, terlebih karena guru menyampaikan tuturan dengan nada membentak dan jari telunjuknya mengarah pada sampah yang berserakan di dalam kelas.

Tuturan (3) merupakan tuturan yang disampaikan oleh seorang murid ketika sedang makan di kantin sekolah. Kalimat ajakan yang disampaikan dengan strategi literal itu kadar kesantunannya sangat rendah terlebih karena tuturan disampaikan murid kepada gurunya. Tuturan dengan verba bentuk dasar kurang cocok digunakan kepada mitra tutur yang lebih dewasa daripada penutur.

Berdasarkan penjelasan contoh di atas, dapatlah diperikan ciri-ciri tuturan imperatif suruhan langsung berpola verba bentuk dasar sebagai berikut. *Pertama*, penutur mengungkapkan makna dengan jelas sehingga mitra tutur dapat dengan mudah menginterpretasikannya, mitra tutur juga dapat dengan jelas memahaminya. *Kedua*, tuturan imperatif dengan pola verba bentuk dasar terasa kasar bagi mitra tutur. *Ketiga*, tuturan berpola verba bentuk dasar hanya dapat disampaikan apabila penutur lebih dewasa dibanding mitra tutur.

2. Kalimat Imperatif Berpola Bentuk Dasar Diikuti *-lah*

- (4) Duduklah!  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh seorang guru di dalam kelas, ketika menyuruh salah satu siswanya untuk diam)
- (5) Keluarlah!  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh seorang guru yang menyuruh salah satu siswanya untuk meninggalkan kelas)
- (6) Pergilah ke UKS! Kalau hanya mau tidur!  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru yang membentak salah satu siswa yang tertidur di kelas)

Tuturan (4), (5), dan (6) di atas disampaikan oleh guru dengan maksud menegur salah satu siswa yang tidak mau diam di dalam kelas. Jika ditinjau dari kadar kesantunan, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena penambahan unsur *-lah*. Tetapi, jika dilihat dari cara penyampaian tuturan dalam situasi komunikasi yang terjadi, kalimat itu kadar kesopanannya sangat rendah. Hal itu karena tuturan disampaikan dengan lugas dan terkesan membentak. Apabila P-nya terdiri dari kata verba intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah.

Dari penjelasan data di atas, dapatlah diberikan ciri sebagai berikut. *Pertama*, kalimat imperatif suruhan yang disampaikan dalam bentuk dasar, kadar kesantunannya rendah. *Kedua*, penambahan partikel *-lah* dapat memperhalus suruhan atau perintah.

3. Kalimat Imperatif Berpola Verba Bentukan

- (7) Ndre, bekerjalah sendiri, jangan *nyontek*!  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru di dalam kelas, ketika sedang terjadi ulangan harian)

Tuturan imperatif suruhan di atas disampaikan dengan menggunakan strategi literal sehingga mitra tutur dapat dengan mudah menginterpretasikan makna yang ada dalam tuturan itu. Dari segi pengungkapan makna, tuturan itu sudah terpenuhi karena makna yang dimaksud oleh penutur dapat ditangkap oleh mitra tutur. Dari segi tingkat kesantunan, sesuai dengan penjelasan pada 1.2, penambahan partikel *-lah* dapat memperhalus suatu suruhan.

Dari contoh dan penjelasan data di atas, dapatlah diberikan ciri sebagai berikut. *Pertama*, bahwa konstruksi imperatif berpola verba bentukan dapat memperhalus suatu tuturan. *Kedua*, tuturan imperatif dengan bentuk verba bentukan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur.

#### 4. Kalimat Imperatif Didahului atau Diikuti Kalimat Deklaratif Kondisional

- (8) Kalau kalian mau pintar, belajarlh yang rajin!

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung)*

Tuturan di atas sebenarnya merupakan kalimat imperatif yang disampaikan dengan strategi literal, tetapi tuturan itu didahului dengan bentuk kalimat deklaratif. Jika kalimat tersebut dihilangkan kalimat deklaratifnya tuturan itu menjadi kalimat imperatif biasa yaitu *“Belajarlh yang rajin!”*. Dapat dikatakan pula bahwa tuturan tersebut merupakan hubungan sebab akibat.

Kalimat imperatif yang mengandung penanda kesantunan dapat dirinci dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kalimat Imperatif yang Mengandung Kata-kata Ajakan seperti *mari* dan *ayo*.

- (9) Makan, Pak!  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh salah satu murid kepada guru di kantin sekolah)
- (10) Mari makan, Pak!  
(Disampaikan oleh murid kepada guru di kantin sekolah)
- (11) Ayo, ambil sikap doa. Kita doa sebelum pulang.  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru ketika pelajaran telah usai)

Tuturan (9) seperti yang dijelaskan di atas pada kalimat imperatif yang berpola verba bentuk dasar, tuturan itu kadar kesantunannya sangat rendah bahkan bisa dikatakan tidak sopan karena disampaikan oleh seorang murid kepada gurunya. Jika dibandingkan dengan tuturan (10), tuturan (10) lebih santun daripada tuturan (9), meskipun lokasi, waktu dan kegiatan yang terjadi pada peristiwa komunikasi sama. Hal ini disebabkan oleh ditambahkannya penanda kesantunan *mari* pada tuturan (10) itu. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak lebih santun daripada makna imperatif memerintah atau menyuruh. Dapat dikatakan demikian karena imperatif ajakan itu melibatkan diri kedua belah pihak, yakni si penutur dan si mitra tutur.

Tuturan (11) yang disampaikan oleh guru di atas, merupakan kalimat suruhan untuk diam atau hening sejenak untuk memulai doa. Penggunaan penanda kesantunan *ayo* di atas membuat tuturan lebih santun dibandingkan jika tuturan tidak menggunakan penanda kesantunan. Apabila tuturan (11) di atas dihilangkan penanda kesantunannya, tuturan itu terkesan memaksakan suatu kehendak. Kata *ayo* bisa juga diganti dengan kata *mari*, tetapi di dalam komunikasi keseharian penutur lebih sering

memilih kata *ayo* karena dari sudut keformalan penanda kesantunan *mari* menunjukkan tingkat keformalan yang lebih tinggi bila dibandingkan *ayo*.

Dari penjelasan data di atas, dapatlah diperikan ciri tuturan imperatif suruhan yang mengandung penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. *Pertama*, dengan menggunakan kata *ayo* dan *mari* di awal tuturan, makna imperatif yg dikandung didalam tuturan itu akan berubah menjadi imperatif ajakan. *Kedua*, makna imperatif mengajak lebih santun dibandingkan dengan tuturan dengan makna imperatif suruhan.

## 2. Kalimat Imperatif yang Mengandung Kata *tolong* sebelum verba benefaktif

(12) Tolong, bawakan buku. Aku repot!

(12a) Bawakan buku. Aku repot!

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika pelajaran telah usai)*

(13) Bantu mengerjakan soal ini, Bu!

(13a) Tolong bantu saya mengerjakan soal ini Bu!

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh murid di dalam kelas ketika diberi latihan soal)*

Tuturan (12) di atas disampaikan oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Beliau menyuruh salah satu siswa untuk membawakan buku tugas para siswa yang lain ke kantor karena pada saat komunikasi berlangsung, penutur sedang membawa berbagai peralatan mengajar. Tuturan yang bermakna suruhan di atas disampaikan dengan strategi literal sehingga mitra tutur yang berperan sebagai lawan bicara dapat dengan mudah untuk memahaminya. Jika dilihat dari tingkat kesantunan, kalimat tersebut telah memenuhi. Pemakaian kata *tolong* dapat digunakan sebagai penanda kesantunan lingual makna pragmatik imperatif suruhan. Bandingkan jika kata *tolong* pada tuturan di atas dihilangkan. “*Bawakan buku. Aku repot!*”, kalimat

tersebut menjadi terasa kasar, dan terkesan memaksakan kehendak dari penutur. Seperti pada data (13) yang disampaikan oleh murid kepada gurunya di atas, murid menyampaikan tuturan dengan strategi literal tanpa memakai penanda kesantunan. Tuturan itu menjadi tidak sopan, terlebih tuturan ditujukan kepada mitra tutur yang lebih dewasa dan dihormati di sekolah. Apabila tuturan ditambah penanda kesantunan maka menjadi tuturan (13a) yang terasa lebih santun.

Dari data bahasa di atas, dapatlah diperikan ciri tuturan imperatif suruhan yang mengandung kata *tolong* sebelum verba benefaktif. *Pertama*, penanda kesantunan *tolong* berfungsi sebagai pemerhalus suruhan. *Kedua*, kata *tolong* dapat dipakai di muka kata verbal yang benefaktif, ialah kata verbal yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya (Ramlan, 1983:39). *Ketiga*, dengan digunakannya penanda kesantunan *tolong* maka tuturan tidak semata-mata dianggap sebagai imperatif yang bermakna suruhan saja melainkan dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan.

3. Kalimat Imperatif yang Mengandung Kata-kata yang Menyatakan ‘anjuran’, ‘saran’, ‘harapan’ ‘imbauan’, seperti *sebaiknya* dan *seyogyanya*.

- (14) *Sebaiknya* kamu minta maaf sama teman-temanmu atas kesalahan yang kamu lakukan tadi!  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru di kantor guru kepada salah satu siswa yang berbuat salah)

Tuturan (14) di atas merupakan sebuah saran atau anjuran yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, saran atau anjuran itu juga merupakan sebuah suruhan kepada mitra tutur untuk meminta maaf. Penggunaan penanda kesantunan *sebaiknya*

pada kalimat itu dapat memperhalus suatu tuturan imperatif suruhan. Suatu tuturan dengan makna imperatif saran atau imbauan dirasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang disampaikan secara langsung. Apabila tuturan (14) di atas disampaikan dengan lugas, siswa yang bersalah tersebut akan tertekan dan malu untuk mengakui kesalahannya.

Dari penjelasan data di atas, dapatlah diberikan ciri sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan penanda kesantunan *sebaiknya* lebih santun di banding dengan tanpa penanda tersebut. *Kedua*, tuturan yang menyatakan anjuran, saran, harapan, dan imbauan lebih santun daripada kalimat imperatif suruhan langsung.

#### 4. Kalimat Imperatif yang Mengandung Kata *Silakan* dan *Dipersilakan*.

(15) Silakan Bapak jalan dulu.

Konteks tuturan:

(*Disampaikan oleh siswa ketika berjalan bersama dengan guru di teras sekolah*)

Tuturan imperatif suruhan di atas telah memenuhi kadar kesopanan. Hal itu ditunjukkan dengan pemakaian kata *silakan* yang berfungsi sebagai penanda kesantunan. Perhatikan contoh perbandingan tuturan berikut.

(15a) Bapak duluan saja!

(15b) Bapak di depan saja!

(15) Silakan Bapak jalan dulu!

Dari ketiga tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan (15) memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kalimat (15a) dan (15b) yang merupakan satu makna dengan tuturan (15).

Dari penjelasan di atas, dapatlah di simpulkan bahwa tuturan imperatif yang di bagian awal kalimat dilekati atau didahului penanda kesantunan *silakan* akan menambah santun suatu tuturan. Selain ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat imperatif ditandai oleh penambahan kata *silahkan* atau *dipersilahkan*.

5. Kalimat Imperatif yang Mengandung kata *dimohon*, *diminta* dan *diharap*.

- (16) Seluruh siswa kelas 1 dimohon untuk membawa peralatan bersih-bersih besok.  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru pada saat upacara bendera*)
- (17) Harap pulang dengan tenang, kelas 3 sedang ujian.  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru di depan kelas saat kelas 3 ujian sekolah*)

Tuturan (16) di atas disampaikan pada saat pengumuman seusai upacara bendera, seluruh siswa disuruh untuk membawa peralatan kebersihan karena akan diadakan kerja bakti di sekolah. Penyampaian suruhan di atas menggunakan strategi literal, tetapi kadar kesantunan kalimat tersebut lebih tinggi karena menambahkan konstruksi imperatif yang mengandung penanda kesantunan *dimohon*. Dengan pemilihan kata *dimohon*, sikap penutur waktu menyampaikan tuturan lebih rendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa.

Tuturan (17) di atas jika diubah menjadi kalimat imperatif suruhan langsung sebagai berikut "*Pulang dengan tenang, kelas 3 sedang ujian*", maka tuturan tersebut merupakan suruhan yang sangat tegas dan keras, apalagi bila tuturan tersebut disampaikan dengan nada tinggi dan membentak sehingga kadar kesantunannya sangat rendah. Penggunaan kata *harap* yang diletakkan di awal kalimat dapat

mengubah makna tuturan imperatif itu. Dengan penanda kesantunan itu, tuturan memiliki makna harapan atau imbaun kepada mitra tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diberikan ciri sebagai berikut. *Pertama*, dengan digunakannya penanda kesantunan *mohon* tuturan imperatif suruhan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. *Kedua*, penanda kesantunan *harap* yang ditempatkan pada bagian awal kalimat atau tuturan dapat berfungsi sebagai pemerhalus tuturan itu. *Ketiga*, penanda kesantunan *harap* juga berfungsi sebagai imbauan. *Kelima*, penggunaan penanda kesantunan *dimohon*, *diminta*, dan *diharap*, penutur akan lebih merendah dalam penyampaian imperatif suruhan di bandingkan jika tidak menambahkan unsur penanda kesantunan itu.

#### 4.2.1.2 Kalimat Interogatif

Lazimnya, makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya penutur cenderung menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud imperatif. Demikian pula untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan interogatif. Tipe kalimat interogatif yang dapat dipakai untuk menyatakan maksud imperatif adalah sebagai berikut.

##### 1. Kalimat Interogatif yang Mengandung Modalitas

Kalimat interogatif ini memiliki ciri (1) mengandung modalitas seperti *dapat*, *bisa*, *sanggup*, *mau*; (2) kata-kata modalitas itu sering diikuti *-kah*; (3) subjeknya adalah persona kedua seperti *anda* atau *kamu* dan nama diri orang; predikat biasanya menyatakan tindakan fisik.

- (18) Apa tidak bisakah kamu ambilkan penggaris kayu di kantor, Din?

Konteks tuturan:

*(Dituturkan oleh seorang guru di dalam ruang kelas dengan maksud meminta salah satu siswa mengambilkan penggaris).*

Kalimat di atas disampaikan dengan kalimat interogatif dengan kata modalitas *bisa* yang diikuti *-kah*. Dari tuturan di atas sebenarnya hanya memerlukan jawaban *ya* atau *tidak*, tetapi lain halnya jika tuturan itu bermakna suruhan yang disampaikan dengan strategi non literal. Dengan pemakai penanda kesantunan di atas dan dikombinasikan dalam bentuk tuturan interogatif bermakna imperatif suruhan, maka kalimat tersebut memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi.

2. Kalimat Interogatif yang Mengandung Kata Tanya seperti *apakah, bagaimana, bilamana*.

Dengan penggunaan kata tanya, kalimat interogatif tersebut hendak menyampaikan perasaan yang dialami oleh penutur. Perhatikan contoh berikut.

- (19) Apakah ada yang tahu jawabannya?

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh guru di dalam kelas untuk menyuruh siswa menjawab soal)*

- (20) Bagaimana saya menjelaskan kalau kalian ribut?

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh guru di dalam ruang kelas ketika menjelaskan pelajaran dan suasana kelas menjadi gaduh)*

Pada tuturan (19), tuturan mempunyai makna imperatif suruhan yang disampaikan oleh guru. Tuturan itu mempunyai maksud untuk menyuruh murid mengerjakan soal yang ia berikan. Tuturan tidak ditujukan kepada salah satu murid saja melainkan disampaikan kepada seluruh murid yang ada dalam kelas, dengan cara itu tuturan akan menjadi lebih santun. Selain itu, dengan menggunakan strategi non literal kadar kesantunan yang dihasilkan oleh tuturan itu semakin tinggi.

Pada tuturan (20) di atas sebenarnya mempunyai makna menyuruh agar para murid berhenti membuat kegaduhan dalam kelas. Kadar kesantunan dari data di atas sudah terpenuhi, hal tersebut disebabkan karena pola kalimat itu disampaikan dengan strategi nonliteral, yaitu dalam bentuk kalimat interogatif. Dengan menggunakan kata Tanya bagaimana tersebut di atas penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk diam atau penutur yang memilih untuk diam. Suruhan itu disampaikan dengan nada suara yang sangat halus sehingga murid merasa tidak tertekan dalam mematuhi suruhan yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah diberikan ciri sebagai berikut. *Pertama*, maksud imperatif yang disampaikan dalam bentuk konstruksi interogatif yang mengandung kata tanya *apakah* dan *bagaimana* dapat memperhalus tuturan. *Kedua*, dengan menggunakan kata tanya, maka kalimat imperatif suruhan memberikan pilihan kepada mitra tutur.

### 3. Kalimat Interogatif yang Mengandung Kata Negatif *tidak*.

Penggunaan kata *tidak*, suatu tuturan dapat terkesan mengejek atau menyindir pendengar ketika penutur hendak menyampaikan maksud yang menyatakan suatu suruhan.

(21) Pada *ngga* bisa diam ya?

Konteks tuturan:

(Disampaikan oleh seorang guru ketika menegur para siswa yang membuat keramaian di dalam kelas)

Pada kalimat (21) penggunaan kata *tidak* dalam komunikasi sehari-hari mitra tutur lebih sering menggunakan kata *ngga*, dalam hal ini kedua kata tersebut memiliki

maksud yang sama. Dengan mempergunakan kalimat berkonstruksi interogatif yang mengandung kata negatif tidak, penutur seolah hanya mempunyai maksud menanyakan kepada mitra tutur, tetapi dengan pilihan tersebut penutur menyampaikan makna suruhan dengan nada yang lebih santun, sehingga dampak pada mitra tutur adalah tidak menyinggung perasaan pada diri lawan bicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapatlah diberikan ciri-ciri tuturan imperatif suruhan dengan konstruksi interogatif sebagai berikut. *Pertama*, penutur mengungkapkan sesuatu dengan tersembunyi. *Kedua*, makna tuturan tidak tersirat dengan jelas dalam tuturan imperatif suruhan yang dimaksud. *Ketiga*, penutur menyampaikan makna dengan nada suara yang sangat halus. *Keempat*, mitra tutur menginterpretasikan tuturan dengan cermat. *Kelima*, konstruksi interogatif dapat memperhalus suatu tuturan.

#### 4.2.1.3 Kalimat Deklaratif

Pada dasarnya kalimat deklaratif menyatakan makna deklaratif, tetapi oleh penutur digunakan untuk menyatakan maksud imperatif sehingga kalimat itu juga mengandung makna imperatif suruhan. Tipe kalimat deklaratif yang dapat dipakai untuk menyatakan maksud imperatif adalah sebagai berikut.

1. Kalimat Deklaratif yang Menyatakan 'keadaan tertentu'.

Kalimat deklaratif yang bermakna suruhan dapat disampaikan dengan tuturan yang sesuai dengan keadaan saat peristiwa tutur berlangsung. Perhatikan contoh berikut.

- (22) Kapur berwarna tidak ada.  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA untuk meminta kapur)
- (23) Kacamataku tertinggal di meja kantor.  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru yang meminta salah satu siswa untuk mengambilkan kacamata)

Tuturan (22) di atas memiliki makna tuturan imperatif suruhan yang disampaikan dengan strategi nonliteral. Tuturan imperatif di atas memiliki makna tersirat, yaitu penutur hendak menyuruh salah satu siswa mengambilkan kapur jika disampaikan dengan strategi literal maka tuturan tersebut menjadi “*Ambilkan kapur!*”, tuturan ini terkesan membentak mitra tutur. Dengan pemilihan strategi deklaratif yang dipakai oleh penutur, mengakibatkan mitra tutur harus mencari makna yang hendak disampaikan penutur.

Tuturan (23) mempunyai makna bahwa penutur membutuhkan kacamata atau penutur hendak mengatakan ambilkan kacamata. Tetapi, jika penutur dengan tegas mengatakan “*ambilkan kaca mata*” maka penutur seolah mengharuskan mitra tutur segera melaksanakan perintahnya. Penutur dalam hal ini telah memenuhi kaidah kesantunan, yaitu dengan memilih menggunakan konstruksi deklaratif dalam menyampaikan suruhan.

Berdasarkan penjelasan data di atas, maka dapatlah diberikan ciri konstruksi deklaratif yang menyatakan keadaan tertentu sebagai berikut. *Pertama*, tuturan deklaratif dapat memperhalus tuturan. *Kedua*, dengan tuturan deklaratif, komunikasi melibatkan mitra tutur dalam memaknai tuturan yang disampaikan.

## 2. Kalimat Deklaratif yang Menyatakan ‘kebutuhan’ bagi penutur.

Kalimat deklaratif yang menyatakan kebutuhan sebenarnya sangat jelas terlihat bahwa tuturan merupakan suatu suruhan, tetapi dengan strategi nonliteral suruhan dapat diperhalus maknanya.

- (24) Saya butuh kapur warna.  
Konteks tuturan:  
(Disampaikan oleh guru saat meminta salah satu siswa mengambil kapur)
- (24a) Ambilkan kapur!

Kalimat “*Saya butuh kapur warna*” dengan “*Ambilkan kapur!*” memiliki kadar kesantunan yang berbeda meskipun makna yang dihasilkan sama. Tuturan Saya butuh kapur warna jika disimak hanya sebuah kalimat berita atau pemberitahuan, tetapi sebenarnya kalimat tersebut mempunyai makna menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan yang dikehendaki penutur. Sedangkan pada kalimat Ambilkan kapur, penutur dengan jelas menyampaikan maksudnya, yaitu mengambil kapur di suatu tempat. Kadar kesantunan yang dihasilkan dari kedua tuturan itu berbeda karena pada tuturan (24) disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif bermakna imperatif suruhan atau dengan kata lain disebut kalimat imperatif nonliteral, sedangkan pada kalimat (24a) tuturan disampaikan dengan strategi literal, sehingga tuturan terkesan memaksa mitra tutur untuk melakukannya.

Berdasarkan penjelasan data di atas, maka dapatlah diperikan ciri bahwa kalimat imperatif suruhan disampaikan dengan bentuk deklaratif yang menyatakan kebutuhan lebih santun daripada kalimat suruhan yang disampaikan dengan strategi literal.

3. Kalimat Deklaratif yang menyatakan perasaan ‘senang’ penutur

(25) Kami para guru turut senang jika tidak ada yang tinggal kelas.

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh kepala sekolah ketika memberikan pengarahan kepada seluruh siswa saat upacara bendera)*

Tuturan (25) disampaikan bukan dalam situasi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, melainkan dilakukan oleh satu pembicara dan ditujukan pada banyak mitra tutur. Konstruksi deklaratif itu mempunyai makna imperatif, penutur menyampaikan suruhan kepada para siswa untuk rajin belajar. Untuk mengatakan “*Kalian harus rajin belajar*” penutur tidak menyampaikan secara langsung tetapi penutur lebih memilin pernyataan perasaan senang penutur. Dengan menggunakan kalimat ini, maka tuturan akan lebih tinggi kadar kesantunannya jika dibandingkan dengan tuturan yang disampaikan secara langsung.

4. Kalimat Deklaratif yang merupakan Kalimat definitif.

(26) Tugas sebagai siswa di sekolah adalah belajar untuk nilai yang bagus.

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh kepala sekolah ketika memberikan pengarahan kepada seluruh siswa saat upacara bendera)*

Tuturan (26) di atas hampir sama dengan tuturan (25), tetapi jika pada tuturan (25) konstruksi deklaratif menyatakan perasaan senang pada tuturan (26) lebih merupakan definitif, yaitu menjelaskan tugas sebagai siswa.

Dari contoh dan penjelasan data bahasa di atas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri tuturan imperatif suruhan dengan konstruksi deklaratif sebagai berikut. *Pertama*, tuturan dengan konstruksi deklaratif dapat digunakan untuk menyatakan makna

pragmatik imperatif suruhan. *Kedua*, dengan menggunakan konstruksi deklaratif, penutur seolah-olah menyampaikan maksud kepada pihak ketiga. *Ketiga*, maksud tuturan tidak ditujukan langsung kepada mitra tutur yang bersangkutan. *Keempat*, konstruksi deklaratif mempunyai fungsi sebagai penanda kesantunan kalimat imperatif suruhan.

## 4.2.2 Tingkat Kesantunan Berbahasa

### 4.2.2.1 Kalimat Imperatif Suruhan

Pada dasarnya, makna imperatif suruhan diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif suruhan terbagi atas kalimat imperatif suruhan langsung (literal) dan kalimat imperatif suruhan tak langsung (nonliteral). Kalimat imperatif suruhan yang disampaikan secara langsung penutur berharap agar daya perlokusi yang dihasilkan merupakan efek yang dihasilkan dari lokusi yang diujarkan. Kalimat imperatif suruhan yang disampaikan secara tak langsung pun demikian, tetapi makna kalimat imperatif suruhan tak langsung melibatkan mitra tutur untuk menafsirkan makna yang hendak disampaikan oleh penutur. Kalimat imperatif langsung yang digunakan untuk menyatakan makna sebuah suruhan dapat dicermati pada contoh berikut.

- (27) Kita siapkan halaman 108!  
Konteks tuturan:  
*(Dituturkan oleh guru mata pelajaran PKn kepada para siswanya di dalam kelas saat memulai pelajaran).*
- (28) Yang keras!  
Konteks tuturan:  
*(Dituturkan oleh guru mata pelajaran PKn kepada para siswanya di dalam kelas supaya salah satu siswanya membaca buku lebih keras atau lantang).*

- (29) Ambilkan spidol!  
Konteks tuturan:  
(Dituturkan oleh guru mata pelajaran Matematika kepada salah satu siswanya untuk mengambilkan spidol).

Pada kalimat imperatif (27), (28), dan (29) di atas merupakan kalimat imperatif suruhan, kalimat tersebut terasa kurang sopan terhadap mitra tutur, dengan demikian kalimat-kalimat di atas dapat diparafrasa menjadi sebagai berikut.

- (27a) Saya menyuruh kalian supaya membuka buku halaman 108.  
(28a) Eko, saya menyuruhmu supaya suara kamu lebih keras membacanya.  
(29a) Bima, tolong ambilkan spidol di ruang TU.

Dari tuturan (27a), (28a), dan (29a) di atas merupakan kalimat imperatif yang bermakna suruhan yang disampaikan secara langsung, tetapi jika dibandingkan dengan tuturan (27), (28), dan (29) tuturan di atas kadar kesantunannya lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan menyebut nama persona mitra tutur pada setiap kalimat yang disampaikan. Nama persona dalam kalimat di atas yaitu, *kalian, Eko, dan Bima*.

Dari penjelasan diatas, kalimat imperatif suruhan selain disampaikan secara langsung adapula kalimat imperatif suruhan yang disampaikan secara tak langsung yaitu dengan memakai tuturan imperatif dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Berikut penjelasannya.

#### 4.2.2.2 Kalimat Imperatif Suruhan dengan Bentuk Tuturan Deklaratif

Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Pada kalimat imperatif suruhan yang diungkapkan menggunakan bentuk tuturan deklaratif akan terasa lebih sopan

dibandingkan dengan kalimat imperatif yang disampaikan secara langsung. Berkaitan dengan pernyataan tersebut diatas, perhatikan contoh tuturan berikut.

- (30) Hapus papan tulis dulu!
- (31) Taplaknya kotor sekali.
- (32) Tempat sampahnya kok unthuk-unthukan (penuh).
- (33) Spidolnya habis.
- (34) Ruangan ini kotor sekali.
- (35) Ndre, kita perlu KBBI.

Jika diperhatikan kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat suruhan, tetapi jika disimak lebih lanjut terdapat perbedaan tentang cara penyampainnya. Pada tuturan (30) disampaikan secara langsung, tuturan itu kadar kesopannya sangat rendah apalagi jika tuturan itu disampaikan dengan nada tinggi, mitra tutur akan berasumsi bahwa penutur dalam hal ini adalah guru sedang marah, sedangkan pada tuturan (31)-(35) merupakan kalimat imperatif suruhan yang disampaikan dalam bentuk tuturan deklaratif. Kalimat (31)-(35) mengandung maksud memberitakan, menyatakan atau memberitahukan sesuatu, dalam hal ini penutur sebenarnya hendak menyuruh salah satu siswa untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Pada kalimat (31) "*Taplaknya kotor sekali*" sebenarnya penutur bermaksud menyatakan suruhan kepada salah satu siswa yang sedang mendapat tugas piket untuk membersihkan atau mencuci taplak, tetapi penutur lebih memilih menggunakan tuturan yang bermakna deklaratif supaya tidak menyinggung perasaan siswa yang disuruh. Begitu juga pada kalimat (32)-(35) penutur lebih memilih menggunakan kalimat yang bermakna deklaratif untuk menyampaikan maksud yang diinginkan si penutur. Pada kalimat deklaratif (33) memakai nama diri atau panggilan untuk

persona sebagai penanda kesantunan dalam menyampaikan kalimat bermakna suruhan. Dengan menyebut nama persona maka tuturan akan terasa lebih sopan dibandingkan dengan tuturan lain walaupun dengan strategi nonliteral kalimat sudah mencapai kadar kesopanan yang tinggi. Bandingkan tuturan di atas dengan tuturan sebagai berikut.

- (36) Bim, ambilkan buku LKS di kantor!  
Konteks tuturan:  
*(Disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah kepada salah satu siswanya di dalam kelas.)*
- (37) Mbak, kelas 3 masuk!  
Konteks tuturan:  
*(Disampaikan oleh guru kepada para siswa yang masih berada di luar kelas setelah mendengar bel tanda masuk.)*

Pada kalimat (36) “*Bim, ambilkan buku LKS di kantor!*” dan (37) “*Mbak, kelas 3 masuk!*” sebenarnya lebih menguntungkan karena kalimat tersebut lebih mudah ditafsirkan atau dipahami oleh pendengar, kalimat di atas juga sudah menyebut nama mitra tutur, tetapi kadar kesopanan lebih rendah dibandingkan bila disampaikan dengan makna deklaratif. Penjelasan selanjutnya akan dikemukakan dalam bagian pembahasan.

#### 4.2.2.3 Kalimat Imperatif Suruhan dengan Bentuk Tuturan Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Untuk menyatakan kalimat imperatif suruhan, penutur dapat pula menggunakan kalimat imperatif suruhan dengan bentuk tuturan interogatif. Perhatikan contoh tuturan berikut.

- (38) Sudah selesai?  
Konteks tuturan:  
*(Dituturkan oleh guru kepada siswanya di dalam kelas untuk mengumpulkan hasil ulangan harian).*
- (39) Hafal lagu Indonesia Raya ngga, Ko?  
Konteks tuturan:  
*(Dituturkan oleh guru mata pelajaran PKn kepada siswa yang bernama Eko untuk menyanyi di depan kelas).*
- (40) Andi, bisakah kamu ke perpustakaan, pinjam buku paket Bahasa Indonesia?  
Konteks tuturan:  
*(Dituturkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswanya di dalam kelas untuk meminjam buku di perpustakaan).*
- (41) Bisa tolong panggilkan Pak Warsito?  
Konteks tuturan:  
*(Disampaikan oleh guru kepada salah satu muridnya untuk memanggil seorang karyawan bagian Tata Usaha).*

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Tetapi, dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, tuturan interogatif sering digunakan para penutur untuk menyampaikan atau menyatakan kalimat imperatif. Seperti pada contoh tuturan di atas, penutur menyampaikan makna imperatif suruhan dengan menggunakan tuturan interogatif. Pada kalimat (38) “*Sudah selesai?*”, (39) “*Hafal lagu Indonesia Raya ngga, Ko?*”, (40) “*Andi, bisakah kamu ke perpustakaan, pinjam buku paket Bahasa Indonesia?*” dan (41) “*Bisa tolong panggilkan Pak Warsito?*” terasa lebih sopan bagi mitra tutur dibandingkan jika kalimat itu diungkapkan menggunakan kalimat imperatif langsung sebagai berikut.

- (38a) Kumpulkan!  
(39a) Ko, nyanyi di depan!  
(40a) Pinjam buku di perpustakaan!  
(41a) Panggilkan Pak Warsito!

Dari tuturan (38a)-(41a) di atas secara jelas bahwa tuturan-tuturan tersebut diungkapkan dengan strategi literal atau secara langsung menggambarkan makna

imperatif, sedangkan pada tuturan (38)-(41) diungkapkan dengan strategi nonliteral, satuan-satuan lingual yang diucapkan tidak secara langsung menggambarkan makna imperatif, tetapi hanya sebuah pertanyaan yang ditujukan untuk mitra tutur. Dengan memakai strategi kalimat interogatif itu, maka penutur menyuruh mitra tutur untuk memilih dua kemungkinan, bersedia melakukan suruhan atau tidak, berbeda jika penutur menyampaikan dengan kalimat imperatif langsung, mitra tutur tidak memiliki kesempatan untuk menolak suruhan itu. Penjelasan selanjutnya akan dikemukakan dalam bagian pembahasan.

#### **4.2.3 Menolak Suruhan**

Menolak suruhan merupakan daya perlokusi, daya perlokusi tersebut muncul ketika mitra tutur melakukan tindak perlokusi. Tindak perlokusi, yaitu tindak menafsirkan atau memahami penuturan. Daya perlokusi ini memiliki benang merah dengan lokusi, perlokusi dan ilokusi saling berkaitan. Daya perlokusi yang dilakukan oleh mitra tutur sangat dipengaruhi oleh tuturan imperatif yang disampaikan oleh penutur. Tuturan imperatif suruhan yang disampaikan secara literal atau langsung lebih mudah menggambarkan makna imperatif itu sendiri, sehingga pendengar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Perhatikan contoh daya perlokusi berikut.

- (42) Guru : “Duduk depan!”  
Murid: “ Enggak ah, Bu, sini saja.”

Tuturan (42) yang berupa tuturan imperatif suruhan yang disampaikan oleh guru ketika guru mengatur tempat duduk untuk memulai ulangan harian. Tuturan disampaikan menggunakan strategi literal, dengan pemilihan strategi itu siswa dengan

jelas memahami makna yang di sampaikan oleh penutur dalam hal ini adalah guru, sehingga siswa dapat dengan jelas pula dalam menolak suruhan guru.

- (43) Guru : “Rambutmu sudah gondrong.”  
Murid : “Belum sempat, Pak.”

Jawaban yang disampaikan oleh murid di atas jika disimak secara seksama, cara menolak itu terasa kurang sopan dan seperti tidak menghiraukan atas suruhan guru. Kemungkinan jawaban yang dapat dituturkan sebagai berikut.

- (a) Ya, Pak besok saya akan potong rambut.
- (b) Akan saya rapikan nanti, Pak.
- (c) Nanti pulang sekolah, saya akan mampir ke tukang cukur.

#### 4.2.4 Menerima Suruhan

Menerima suruhan juga merupakan daya ilokusi yang dihasilkan oleh pendengaran atau mitra tutur. Tindak ilokusi adalah efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu.

- (44) Guru : “Jangan tidur di kelas!”  
Murid : “Ya, Pak.

Tuturan (44) disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika salah satu siswa tertidur ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Tuturan disampaikan menggunakan strategi literal, yaitu langsung menyuruh siswa yang yang bersangkutan untuk bangun dari tidurnya.

Kontruksi imperatif yang merupakan cerminan strategi literal mengandung daya perlokusi yang tinggi. Dengan strategi literal ini juga ada keuntungannya, yaitu

kadar kesalahtafsirannya lebih rendah dibandingkan dengan kalimat imperatif yang disampaikan secara nonliteral.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Menyuruh Secara Santun

Menyuruh secara santun dapat dilakukan dengan strategi literal dan nonliteral.

##### 4.3.1.1 Menyuruh dengan Strategi Literal

Secara struktural, tuturan imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*, tetapi dalam proses komunikasi penanda kesantunan tersebut lebih sering diabaikan. Tuturan imperatif suruhan semata-mata digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tuturnya melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Pada tuturan imperatif yang disampaikan secara langsung kepada mitra tutur kadar kesopannya lebih rendah jika dibandingkan dengan tuturan tak langsung. Berikut beberapa contoh data yang dimaksudkan.

1. (45) "Diam!"

Tuturan (45) merupakan tuturan imperatif suruhan langsung. Tuturan (45) tersebut dituturkan oleh guru (penutur) di dalam kelas, suasana kelas tersebut dalam keadaan ramai dan penutur bermaksud untuk menyuruh siswa tidak ribut lagi.

Ungkapan itu terasa kasar, apalagi bila penutur menuturkan dengan intonasi keras dan membentak. Mitra tutur dalam hal ini adalah siswa akan merasa takut dan tertekan, seharusnya sebagai guru, ia perlu memilih tuturan yang tidak menyinggung siswa didiknya dan sebisa mungkin terasa lebih sopan. Tuturan berikut bermakna sama dengan tuturan (45) namun dapat digunakan sebagai salah satu alternatif.

(45) Diam!	Tidak sopan	Langsung
(46) Coba diam sebentar!		
(47) Saya sedang menjelaskan.	↑	↑
(48) Eko, kamu bisa diam atau ngga?	↓	↓
(49) Ssssttt.	Sopan	Tidak langsung

Tuturan (45) dan (46) bermakna tuturan imperatif suruhan untuk berhenti berbicara kepada siswa. Tuturan itu terdengar kurang sopan apabila disampaikan dengan nada tinggi dan membentak. Namun, tuturan (47), (48), dan (49) yang sering diucapkan guru saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung ini, terasa lebih sopan dan lebih halus didengar oleh mitra tutur.

Tuturan (47) disampaikan dengan kalimat bermakna deklaratif. Guru (penutur) hanya menyampaikan berita bahwa ia sedang menjelaskan sebuah pelajaran tetapi, mempunyai maksud untuk menyuruh siswa berhenti berbicara. Tuturan (48) penutur menggunakan kalimat bermakna interogatif, yaitu menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyuruh mitra tutur berhenti berbicara sendiri. Tuturan (49) sebenarnya secara struktural tidak memiliki makna apapun, namun secara pragmatik tuturan tersebut memiliki makna. Jika seorang guru sedang mengajar dan menjelaskan suatu pelajaran didalam kelas, kemudian suasana kelas berubah menjadi gaduh, seorang guru tidak perlu membentak dan marah-marah untuk memperingatkan siswa. Guru hanya perlu memberi isyarat jari telunjuknya di depan mulut sambil mengeluarkan suara *ssssttt*. Para siswa akan mengerti apa yang dimaksud guru tersebut dan akan berhenti membuat kegaduhan di dalam kelas.

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa intonasi mempengaruhi aspek penentu kesantunan. Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun

tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli akan dinilai tidak santun.

2. (50) Catat!

Konteks tuturan di atas, disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah ketika sedang mendekte. Dalam situasi komunikasi yang sebenarnya, tuturan (50) di atas memiliki dua makna suruhan. (1) Kalimat tersebut bermakna suruhan terhadap salah satu siswa untuk mencatat pelajaran yang sedang Ia jelaskan. (2) Kalimat tersebut juga bermakna untuk menyuruh salah satu siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, karena pada saat proses belajar-mengajar siswa tersebut tertidur di meja. Merujuk dari dua kemungkinan makna di atas, dari segi kesantunan, tuturan (50) diatas kurang santun karena suruhan itu bernada kasar. Kemungkinan tuturan imperatif suruhan dengan strategi literal yang lain adalah sebagai berikut.

- |   |             |                |
|---|-------------|----------------|
| (51) Dengarkan!                         | Tidak sopan | Langsung       |
| (52) Catatlah yang saya dekte!          | ↑           | ↑              |
| (53) To, perhatikan yang saya jelaskan! | ↓           | ↓              |
| (54) Tolong dicatat!                    | Sopan       | Tidak langsung |

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nada bicara merupakan faktor penentu kesantunan yang kedua. Kesimpulan ini diperkuat dengan penjelasan dari Pranowo (2009: 77) aspek nada dalam bertutur lisan mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan

suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Dari contoh tuturan di atas, penutur dalam kondisi suasana hati marah atau emosi, sehingga nada bicara penutur menaik dengan keras sehingga terasa menakutkan bagi mitra tutur. Seharusnya penutur dapat mengendalikan diri agar tidak terbawa saat berkomunikasi dengan mitra tutur, sehingga kesantunan menyuruh dapat tercapai.

3. (55) Siapkan kertas!

Tuturan (55) di atas merupakan tuturan imperatif suruhan yang disampaikan secara langsung. Tuturan diucapkan oleh guru kepada para siswa, saat memasuki kelas. Tuturan tersebut mengandung makna untuk menyuruh para siswa menyiapkan kertas karena akan diadakan ulangan harian. Tuturan tersebut disampaikan dengan bentuk tuturan imperatif suruhan secara langsung. Tuturan di atas kadar kesopannya kurang, karena guru menyampaikan ketika memasuki ruang kelas dan nada bicara yang digunakan sangat tinggi, terkesan membentak.

Kemungkinan tuturan yang dapat dijadikan alternatif oleh guru saat menyampaikan suruhan memulai ulangan harian sesuai kadar kesantunannya sebagai berikut.

(55)	Siapkan kertas!	Tidak sopan	Langsung
(55a)	Kita ulangan hari ini!	↑	↑
(55b)	Tadi malam sudah belajar?	↓	↓
(55c)	Belajar setengah jam, nanti ulangan ya.	Sopan	Tidak langsung

4. (56) “Carilah kamus bahasa Indonesia di perpustakaan!”

Tuturan diatas disampaikan oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, guru tersebut menyuruh beberapa siswa untuk ke

perpustakaan meminjam buku. Tuturan (56) berupa kalimat imperatif suruhan yang disampaikan secara langsung, tetapi kalimat tersebut nilai sopan santunnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tuturan “*Cari kamus bahasa Indonesia!*”. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal untuk menghaluskan suruhan. (Ramlan, 1983:38-39) juga menambahkan bahwa untuk memperhalus suruhan, di samping menambah partikel *lah*, kata *tolong* dapat dipakai di muka kata verbal yang benefaktif, ialah kata verbal yang menyatakan tindakan yang dimaksudkan bukan untuk kepentingan pelakunya. Pernyataan Ramlan di atas dapat diperjelas dengan beberapa contoh tuturan sebagai berikut.

- (57) Tolong bukakan pintu!  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru wanita, untuk membukakan pintu kelas.*)
- (58) Tolong kumpulkan pekerjaan teman-temanmu!  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru, untuk menyuruh ketua kelas membantunya mengumpulkan tugas para siswa.*)
- (59) Tolong belikan *Tipe-X* di koperasi, Sus!  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru di dalam kelas kepada salah satu siswa yang bernama susi untuk membelikannya sebuah Tipe-X.*)

Kalimat (57), (58), dan (59) jika diperhatikan adalah kalimat-kalimat imperatif yang disampaikan secara langsung. Tetapi dengan menambahkan partikel *tolong* maka kalimat tersebut di atas menjadi lebih tinggi kadar ketakzimannya, keuntungan dengan pemilihan tuturan imperatif dengan strategi literal adalah lebih mudahnya penafsiran makna oleh mitra tutur. Bandingkan jika ketiga kalimat imperatif di atas diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

- (57a) Bukakan pintu!
- (58a) Kumpulkan pekerjaan teman-temanmu!
- (59a) Belikan *Tipe-X* di koperasi, Sus!

Secara struktural, kalimat (57a), (58a), dan (59a) sama dengan kalimat (57), (58), dan (59), akan tetapi jika dilihat dari unsur kadar kesopanannya kalimat (57)-(59) lebih tinggi kadar kesopanannya. Dengan pemilihan kalimat ini pula, mitra tutur menjadi merasa lebih dihormati dan lebih senang dalam melakukan suruhan dari penutur.

Dari penjelasan contoh tuturan (56) di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pilihan kata adalah faktor penentu kesantunan yang ketiga, pilihan kata yang santun akan mempengaruhi sikap mitra tutur dalam melakukan suruhan. Sikap mitra tutur akan terlihat senang jika penutur menggunakan pilihan yang santun begitu juga sebaliknya mitra tutur akan merasa terpaksa melaksanakan suruhan jika penutur menggunakan pilihan kata yang kasar dan terkesan memaksa. Penjelasan ini diperkuat oleh penjelasan Pranowo (2009: 77) pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa lisan. Ketika seseorang sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan.

5. (60) Apa Pak?Ulangi!

Tuturan (60) di atas disampaikan oleh seorang siswa kepada guru mata pelajaran Sosiologi dengan maksud menyuruh guru untuk mengulangi kalimat yang sedang di dekate oleh guru tersebut. Penggunaan tuturan imperatif di atas nilai kesantunannya sangat rendah, hal itu disebabkan karena (1) Tuturan disampaikan secara

langsung. (2) Tuturan disampaikan oleh seorang murid kepada guru. Kemungkinan tuturan yang dapat dipakai oleh siswa berdasarkan tingkat kelangsungan dan kesantunannya.

- |      |   |             |                |
|------|---|-------------|----------------|
| (60) | Apa Pak?Ulangi!                                     | Tidak sopan | Langsung       |
| (61) | Pak, ulangi lagi pak.                               | ↑           | ↑              |
| (62) | Pak, tolong diulangi sekali lagi.                   | ↑           | ↑              |
| (63) | Maaf Pak, kurang jelas di sini, ulangi sekali lagi. | Sopan       | Tidak langsung |

Pemakaian kata *tolong* pada contoh tuturan (62) seperti pada pembahasan sebelumnya dapat berfungsi sebagai penanda tingkat kesantunan suatu tuturan. Tuturan (62) dan (63) akan terlihat bahwa pilihan tuturan itu terasa lebih santun bagi mitra tutur yang terlibat aktif dalam komunikasi yaitu guru selain itu juga akan terdengar lebih santun bagi para persert yang pasif dalam komunikasi yaitu siswa lain yang berada dalam kelas. Pemakaian kata *maaf* seperti penjelasan Austin juga dapat digunakan sebagai penanda tingkat kesantunan dalam berkomunikasi. Kedua kata tersebut tidak hanya berlaku sebagai penanda kesantunan terhadap mitra tutur yang lebih tua daripada penutur tetapi juga dapat digunakan sebagai penanda kesantunan terhadap teman sebaya.

#### 4.3.1.2 Menyuruh dengan Strategi Nonliterat

##### 4.3.1.2.1 Kalimat Interogatif

- (64) “ Don, apakah kamu bisa ambil bola di gudang?”

Tuturan (64) di atas disampaikan oleh guru mata pelajaran olahraga di lapangan, tuturan dimaksudkan untuk menyuruh salah satu siswanya yang bernama Doni untuk mengambil bola. Tuturan disampaikan dengan kalimat interogatif

bermakna imperatif berilokusi menyuruh. Guru memilih menggunakan kalimat interogatif, karena pada saat terjadi peristiwa komunikasi Doni hanya duduk-duduk saja tidak melakukan gerakan olahraga seperti siswa yang lain.

Guru bisa saja menggunakan kalimat imperatif suruhan secara langsung misalnya, menggunakan kalimat “*Ambil bola di gudang!*” atau “*Heh! Bangun ambil bola sana!*”. Akan tetapi, kalimat tersebut kadar kesopanannya lebih rendah dibandingkan dengan tuturan (64), selain itu menurut Rahardi (2005:77), penggunaan partikel *-kah* yang ditambahkan pada kata *apa* di dalam kalimat interogatif dapat berfungsi sebagai pemerhalus tuturan. Dengan perkataan lain, partikel *-kah* yang dilekatkan pada kata tanya *apa* itu dapat dianggap sebagai salah satu penanda kesantunan.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa tuturan imperatif suruhan yang menggunakan kalimat interogatif yang didapat oleh peneliti. Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Dengan bentuk tuturan interogatif ini, mitra tutur dilibatkan dalam peristiwa komunikasi, yaitu mitra tutur harus dapat mengambil keputusan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh penutur.

- (65) Apakah tidak ada yang bisa mengerjakan ini?  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru ketika memberikan tugas latihan di papan tulis kepada siswanya untuk mengerjakan tugas latihan tersebut*).
- (66) Bisa bawakan ini ke kantor!  
Konteks tuturan:  
(*Disampaikan oleh guru untuk menyuruh salah satu siswanya membawakan buku ke kantor*).

(67) Apakah tidak ada yang bisa bantu dia?

Konteks tuturan:

*(Disampaikan oleh guru, untuk menyuruh siswa lain untuk membantu salah satu siswa yang terlihat repot membawa buku).*

2. (68) Lantai kok penuh sampah, tadi pagi tidak ada yang piket ya?

Tuturan (68) diatas disampaikan oleh guru pada saat memulai pelajaran setelah istirahat, kondisi ruang kelas sangat kotor, tuturan tersebut bermakna suruhan terhadap para siswa untuk membersihkan ruang kelas sebelum pelajaran dilanjutkan. Tuturan di atas disampaikan dengan menggunakan kalimat interogatif yaitu kalimat suruhan yang diwujudkan dalam sebuah pertanyaan. Jika mitra tutur tidak memperhatikan makna suruhan itu, maka mitra tutur dapat saja hanya menjawab “Tidak” dan kalimat itu hanya sekedar pertanyaan saja. Lain halnya jika kalimat itu dimaknai sebagai sebuah suruhan, kalimat itu merupakan kalimat suruhan yang kadar kesantunannya tinggi.

#### 4.3.1.2.2 Kalimat deklaratif

1. (69) “Di kelas, baju seharusnya dimasukkan.”

Tuturan (69) di atas sebenarnya hanya sebuah pemberitahuan kepada para siswa bahwa ketika berada di dalam kelas sebaiknya baju terlihat rapi. Akan tetapi, lain halnya jika tuturan tersebut disampaikan hanya kepada salah satu siswa yang bajunya tidak rapi, tuturan itu mempunyai makna untuk menyuruh siswa tersebut untuk merapikan baju yang berantakan tersebut. Tuturan itu akan membuat siswa yang ditegur tidak malu dan sakit hati karena guru memilih menggunakan tuturan yang bermakna tuturan deklaratif. Pemilihan kalimat yang bermakna deklaratif

tersebut merupakan penghalus dari kalimat imperatif suruhan yang disampaikan secara langsung.

Dari tuturan di atas seluruh siswa yang berada dalam kelas akan secara otomatis memperhatikan cara berpakaian mereka, dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat deklaratif mampu untuk menyampaikan kalimat imperatif dengan kadar ketakziman tinggi. Bandingkan bila tuturan di atas disampaikan dengan beberapa bentuk strategi literal dan nonliteral berikut.

(69a) Masukkan bajumu!	Tidak sopan	Langsung
(69b) Rapikan!	↑	↑
(69c) Bisa rapikan bajumu?	↓	↓
(69) Di kelas, baju seharusnya dimasukkan.	Sopan	Tidak langsung

Contoh-contoh kalimat di atas merupakan bentuk kalimat suruhan yang disampaikan dalam bentuk tuturan langsung dan tak langsung. Tuturan (69a) dan (69b) merupakan kalimat imperatif suruhan yang disampaikan secara langsung. Tuturan (69c) merupakan bentuk kalimat suruhan dengan bentuk tuturan interogatif, kalimat tersebut lebih sopan dibandingkan dengan kalimat (69a) dan (69b) karena kalimat tidak serta-merta mengharuskan mitra tutur untuk mematuhi suruhannya. Pada kalimat (69) kadar kesopanannya lebih tinggi dibandingkan dengan semua bentuk tuturan, karena kalimat deklaratif hanya bersifat untuk member tahu keadaan yang ada dalam konteks situasi komunikasi.

2. (70) “Maaf, Pak, tulisannya kurang jelas”.

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang murid di dalam kelas ketika guru sedang menulis di papan tulis. tuturan di ucapkan karena tulisan guru terlalu

kecil sehingga siswa yang berada dibelakang kurang dapat melihat dengan jelas, tuturan tersebut mempunyai makna bahwa siswa menyuruh guru untuk menulis dalam ukuran yang lebih besar dan jelas. Tuturan yang disampaikan oleh siswa tersebut kadar kesopannya sudah terpenuhi, disamping siswa yang telah menggunakan kata *maaf*, siswa tersebut juga telah menyampaikan tuturan dengan kalimat imperatif yang dituturkan dengan pola nonliteral atau tak langsung.

#### 4.3.2 Menolak/Menerima Suruhan secara Santun

Daya perlokusi seperti yang diuraikan diatas, berkaitan erat dengan strategi penuturan yang dilakukan oleh penutur. Strategi literal menimbulkan daya perlokusi lebih tinggi dibandingkan dengan strategi non literal. Terkait dengan hal itu, akan dijelaskan tentang pola menolak/menerima suruhan secara santun sesuai dengan Maksim Sopan-santun Leech.(Leech, 1993: 206-219).

##### 1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

- (71) Guru : “Kalau ngga bawa buku, pakai buku saya dulu!”  
Murid : “Makasih, Bu. Saya barengan sama Nia saja.”

Tuturan (71) di atas disampaikan oleh seorang guru Bahasa Indonesia kepada salah satu siswanya yang diberi tugas untuk membaca cerpen. Tuturan di atas tampak jelas bahwa guru dalam menyuruh siswanya untuk menggunakan bukunya sangat memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Dengan demikian, daya perlokusi yang dihasilkan dari tuturan itu tidak menimbulkan ambiguitas karena suruhan

disampaikan dengan strategi literal. Daya perlokusi yang dihasilkan oleh mitra tutur adalah menolak suruhan, dalam menolak suruhan mitra tutur mengungkapkan dengan kadar ketakziman yang tinggi. *Makasih* merupakan penentu ketakziman tersebut.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

- (72) Guru : “Tumben, panas hari ini.”  
Murid : “Ya, Pak. Sebentar.”(membuka jendela)

Tuturan (72) disampaikan oleh seorang guru di dalam kelas ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Dari tuturan yang disampaikan oleh penutur juga menimbulkan dua bentuk kemungkinan penafsiran, yang pertama kemungkinan perintah dan kemungkinan pemberitahuan. Kemungkinan perintah adalah makna tuturan tersebut berupa suruhan untuk membuka jendela di kelas. Kemungkinan pemberitahuan adalah makna tuturan tidak mengandung arti apapun selain memberitakan kondisi cuaca pada hari yang dimaksudkan. Tetapi, dalam konteks komunikasi tuturan (72) merupakan sebuah tuturan yang bermakna suruhan untuk membuka jendela. Mitra tutur juga dapat menangkap makna tuturan itu yang kemudian menjawab “*Ya, Pak. Sebentar.*” Kemudian membuka jendela. Percakapan antara guru dan murid tersebut di atas telah melanggar prinsip kesantunan Leech, yaitu Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*). Maksim kedermawanan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. (Leech, 1993: 206).

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin.

- (73) Guru : “Wis, tolong catat halaman 201 di papan tulis!”  
Murid : “Tulisan saya ngga jelas, Pak. Santi tuh yang tulisannya bagus.”

Jawaban yang diutarakan oleh mitra tutur di atas jelas sekali merupakan maksim pujian, karena ia memberikan pujian terhadap orang lain. Jika disimak lebih lanjut, jawaban mitra tutur di atas juga merupakan kalimat suruhan yang disampaikan dalam bentuk tuturan interogatif, yaitu menyuruh Santi untuk menggantikannya menulis di papan tulis.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati adalah pujian diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

1. (74) Guru : “Bima kamu bisa memimpin doa?”  
Murid : “Fransiska, Pak. Saya tidak bisa”

Tuturan (74) disampaikan oleh seorang guru di dalam kelas saat memulai pelajaran di pagi hari. Tuturan di atas disampaikan oleh guru dengan menggunakan strategi nonliteral, yaitu dengan menggunakan kalimat interogatif, kalimat itu dapat menimbulkan kemungkinan penafsiran, misalnya kalimat tersebut kemungkinan hanya sebuah perintah atau kalimat tersebut adalah sebuah pertanyaan. Tetapi jika dilihat dari konteks situasi komunikasi, tuturan itu adalah sebuah perintah kepada Bima untuk memimpin doa. Dalam situasi ini, mitra tutur juga sudah dapat memahami makna dari suruhan guru, sehingga mitra tutur menjawab “*Fransiska*,

*Pak. Saya tidak bisa.*” Jawaban itu merupakan bentuk penolakan yang dilakukan oleh Bima. Bima menyampaikan penolakan dengan tuturan yang sopan, karena dia tidak secara langsung mengatakan “*Tidak.*”

2. (75) Guru : “Kamu yang mengerjakan soal nomor 2!”  
Murid : “Ya, Bu. Tapi, saya belum begitu paham.”

Tuturan (75) di atas disampaikan oleh guru mata pelajaran matematika, kepada salah satu murid untuk mengerjakan soal di papan tulis. tuturan disampaikan dalam bentuk tuturan imperatif suruhan secara langsung. Jawaban murid pada kutipan komunikasi 1 dan 2 telah memenuhi maksim kerendahan hati, karena murid tidak merasa pintar dalam melaksanakan suruhan. Orang akan dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Sikap rendah hati yang ditampilkan oleh murid tersebut yang menjadi acuan santun atau tidaknya suatu tuturan.

##### 5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan adalah usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin.

- (76) Guru : “Mulai gelap.”  
Murid : “Sebentar, Pak. Akan saya nyalakan.”

Konteks tuturan di atas disampaikan oleh seorang guru, yang menyuruh salah satu siswa untuk menyalakan lampu, karena pada saat komunikasi tersebut terjadi suasana kelas sedang gelap karena akan turun hujan (mendung). Apabila terjadi

keseepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan telah memenuhi sikap sopan-santun. Rahardi (2005: 65) menambahkan, kalau kita mencermati orang bertutur pada jaman sekarang ini, seringkali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan tanda setuju, acungan jempol tanda setuju, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati adalah kurangnya rasa antipasti antara diri sendiri dengan lain hingga sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

- (77) Guru : “Tolong masukkan buku pelajaran yang lain, saya sedang menjelaskan.”  
Murid : “Maaf, Pak, akan saya masukkan.”

Dari daya pelokusi yang dihasilkan, mitra tutur sangat menghormati apa yang dikatakan oleh guru yang bertidak sebagai penutur. Suruhan yang disampaikan secara langsung tersebut, juga langsung ditanggapi secara sopan oleh mitra tutur, ungkapan kata *maaf* yang dituturkan oleh mitra tutur tersebutlah yang menjadi pengukur kadar ketakziman.

Selain memperhatikan dari prinsip sopan-santun Leech di atas, perhatikanlah pula contoh tuturan berikut.

- (78) Guru : Kalau mau ribut, keluar!  
Murid : Maaf, Pak. Saya tidak akan mengulangi lagi.

Konteks tuturan tersebut di atas, disampaikan oleh seorang guru yang sedang marah karena salah satu siswanya tidak mendengar penjelasannya saat pelajaran berlangsung. Tuturan disampaikan secara langsung, sehingga pendengar dengan mudah dapat mengerti dan memahami makna tuturan yang disampaikan. Tuturan guru di atas disampaikan secara tegas, bahwa guru menyuruhnya keluar dari kelas kalau tetap membuat gaduh, dengan strategi itu murid dengan jelas pula dapat menolak suruhan guru. Dalam tuturan menolak suruhan, murid menyampaikan secara santun, hal ini ditandai dengan menambahkan unsur *maaf* pada awal kalimat tuturan.

Dari pembahasan terhadap data di atas, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan atas pemerian penanda lingual kesantunan berbahasa bentuk menolak/menerima suruhan guru dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. (1) Murid melakukan daya perlokusi dengan kadar kesopanan yang tinggi, hal ini disebabkan karena guru adalah sosok yang sangat dihormati di sekolah. (2) Tuturan yang disampaikan dengan strategi literal atau langsung lebih mudah ditafsirkan maknanya. (3) Tuturan yang disampaikan dengan strategi nonliteral menimbulkan ambiguitas makna sehingga mengakibatkan salah penafsiran makna oleh mitra tutur.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Di atas telah diuraikan secara lengkap tentang kesantunan menyuruh dan menolak/menerima suruhan. Dari berbagai uraian itu, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

1. Kesantunan menyuruh antara guru dengan murid diwujudkan dengan beberapa strategi sebagai berikut.
  - a. Kalimat imperatif suruhan diwujudkan dengan strategi langsung atau literal dan strategi tidak langsung atau nonliteral. Strategi literal diwujudkan dalam kalimat imperatif suruhan. Strategi non literal diwujudkan dengan kalimat interogatif dan deklaratif.
  - b. Kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk kalimat imperatif diwujudkan dengan penanda kesantunan (a) *mari* dan *ayo*, (b) *tolong*, (c) *sebaiknya*, (d) *silakan*, dan (e) *dimohon*, *diminta* dan *diharap*.
  - c. Kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk kalimat interogatif ditandai sebagai berikut. (a) mengandung modalitas, (b) mengandung kata tanya, (c) mengandung kata negatif *tidak*.
  - d. Kesantunan berbahasa Indonesia dalam bentuk kalimat deklaratif ditandai sebagai berikut. (a) menyatakan keadaan tertentu, (b) menyatakan kebutuhan bagi penutur, (c) menyatakan perasaan senang penutur, (d) merupakan kalimat definitif.

2. Pola menolak/menerima suruhan secara santun diwujudkan dengan maksimum sopan-santun menurut Leech.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan yang diuraikan di dalam tulisan ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti lain.

1. Penelitian ini hanya membahas kalimat imperatif suruhan. Oleh karena itu, peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis ada baiknya juga membahas tentang kalimat imperatif yang lain. Contohnya, kalimat imperatif permintaan, pemberian izin, dan ajakan.
2. Data ini baru dianalisis dari segi bahasa verbal dan penanda kesantunannya. Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis juga dapat menganalisis dari segi nonverbal seperti, bentuk mimik, gerak tubuh, sikap, dan perilaku.
3. Penelitian ini hanya menggambarkan kesantunan menerima/menolak suruhan dari segi bahasa verbal. Peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat menganalisis dari segi nonverbal.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 1988. "Imperatif dan Pragmatik, dalam 25 tahun JBSI. (Hlm. 70-83) Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teori Sopan Santun Berbahasa, dalam Bahasa, sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1987. *ILMU PRAGMATIK (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nasanius, Yassir (Peny.) 2007. *PELBBA 18*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1994. *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia "SINTAKSIS"*. Yogyakarta: Amarta Buku.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Soewandi, Slamet. *MODUL : Penelitian Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wojowasito, S. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik): Abad-20*. Bandung: Shinta Dharma.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



# LAMPIRAN

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DATA-DATA TUTURAN

### 1. Kalimat Imperatif

No	Waktu	Mata Pelajaran/Lokasi	Tuturan
1.	Senin, 09 Mei 2011	Matematika	Kerjakan!
	Dituturkan oleh guru kepada para siswanya untuk mengerjakan soal matematika yang Ia berikan.		
2.	Senin, 09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Buang!
	Dituturkan oleh guru kepada muridnya untuk membuang sampah yang berada dalam kelas.		
3.	Senin, 09 Mei 2011	Kantin	Makan, Pak!
	Disampaikan oleh salah satu murid kepada guru di kantin sekolah.		
4.	Senin, 09 Mei 2011	Bahasa Inggris	Duduklah!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas, ketika menyuruh salah satu siswanya untuk diam.		
5.	Senin, 09 Mei 2011	Bahasa Inggris	Keluarlah!
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh salah satu siswanya untuk meninggalkan kelas.		
6.	Senin, 09 Mei 2011	Seni Budaya	Pergilah ke UKS! Kalau hanya mau tidur!
	Disampaikan oleh guru yang membentak salah satu siswa yang tertidur di kelas.		
7.	Senin, 09 Mei 2011	Matematika	Ndre, bekerjalah sendiri, jangan <i>nyontek!</i>
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas, ketika sedang terjadi ulangan harian.		
8.	Kamis, 12 Mei 2011	Agama	Kalau kalian mau pintar, belajarlaha

			yang rajin!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung.		
9.	Kamis, 12 Mei 2011	Kantin	Mari makan, Pak!
	Disampaikan oleh murid kepada guru di kantin sekolah.		
10.	Kamis, 12 Mei 2011	Agama	Ayo, ambil sikap doa. Kita doa sebelum pulang!
	Disampaikan oleh guru ketika pelajaran telah usai.		
11.	Kamis, 12 Mei 2011	Agama	Tolong, bawakan buku. Aku repot!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika pelajaran telah usai.		
12.	Kamis, 12 Mei 2011	Agama	Bantu mengerjakan soal ini, Bu!
	Disampaikan oleh murid di dalam kelas ketika diberi latihan soal.		
13.	Jumat, 13 Mei 2011	Kantor Guru	Sebaiknya kamu minta maaf sama teman-temanmu atas kesalahan yang kamu lakukan tadi!
	Disampaikan oleh guru di kantor guru kepada salah satu siswa yang berbuat salah.		
14	Sabtu, 14 Mei 2011	Teras Sekolah	Silakan Bapak jalan dulu.
	Disampaikan oleh siswa ketika berjalan bersama dengan guru di teras sekolah.		
15.	Senin, 09 Mei 2011	Lapangan Upacara	Seluruh siswa kelas 1 dimohon untuk membawa peralatan bersih-bersih besok!
	Disampaikan oleh guru pada saat upacara bendera.		
16.	Senin, 16 Mei 2011	Teras sekolah	Harap pulang dengan tenang, kelas 3 sedang ujian!
	Disampaikan oleh guru di depan kelas saat kelas 3 ujian sekolah.		
17.	Sabtu, 21 Mei 2011	PKn	Kita siapkan halaman 108!
	Dituturkan oleh guru mata pelajaran PKn kepada para siswanya di dalam		

	kelas saat memulai pelajaran.		
18.	Sabtu, 21 Mei 2011	PKn	Yang keras!
	Dituturkan oleh guru mata pelajaran PKn kepada para siswanya di dalam kelas supaya salah satu siswanya membaca buku lebih keras atau lantang.		
19.	Selasa, 24 Mei 2011	Matematika	Ambilkan kapur!
	Dituturkan oleh guru mata pelajaran Matematika kepada salah satu siswanya untuk mengambilkan spidol.		
20.	Kamis, 26 Mei 2011	Sejarah	Hapus papan tulis dulu!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas ketika hendak memulai pelajaran, untuk menyuruh salah satu siswa menghapus papan tulis.		
21.	Kamis, 26 Mei 2011	Sejarah	Bim, ambilkan buku LKS di kantor!
	Disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah kepada salah satu siswanya di dalam kelas.		
22.	Kamis, 26 Mei 2011	Teras Sekolah	Mbak, kelas 3 masuk!
	Disampaikan oleh guru kepada para siswa yang masih berada di luar kelas setelah mendengar bel tanda masuk.		
23.	Senin, 30 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Diam!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas, untuk menyuruh para siswa diam dan memperhatikan pelajaran.		
24.	Senin, 30 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Coba diam sebentar!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas, untuk menyuruh para siswa berhenti berbicara.		
25.	Senin, 30 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Ssssttt.
	Diucapkan oleh guru, dengan nada pelan yang bermaksud menyuruh diam		

	para siswa.		
26	Kamis, 26 Mei 2011	Sejarah	Catat!
	Disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah ketika sedang mendekati.		
27.	Rabu, 01 Juni 2011	Seni Budaya	Dengarkan!
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas, untuk menyuruh siswa memperhatikan penjelasan yang ia berikan.		
28.	Rabu, 01 Juni 2011	Geografi	Catatlah yang saya dekte!
	Disampaikan oleh guru yang sedang memberikan catatan di dalam kelas.		
29.	Kamis, 26 Mei 2011	Bahasa Inggris	To, perhatikan yang saya jelaskan!
	Disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris, ketika salah satu siswa membuat keributan di dalam kelas.		
30.	Sabtu, 28 Mei 2011	PKn	Tolong dicatat!
	Disampaikan oleh guru Pkn di dalam kelas.		
31.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Siapkan kertas!
	Disampaikan oleh guru, ketika memasuki kelas karena akan diadakan ulangan harian.		
32.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Carilah kamus bahasa Indonesia di perpustakaan!
	Disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.		
33.	Rabu, 01 Juni 2011	-	Tolong bukakan pintu!
	Disampaikan oleh guru wanita, untuk membukakan pintu kelas.		
34.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Tolong kumpulkan pekerjaan teman-temanmu!
	Disampaikan oleh guru, untuk menyuruh ketua kelas membantunya mengumpulkan tugas para siswa.		
35.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Tolong belikan <i>Tipe-X</i> di koperasi, Sus!

	Disampaikan oleh guru di dalam kelas kepada salah satu siswa yang bernama susi untuk membelikannya sebuah <i>Tipe-X</i> .		
36.	Sabtu, 28 Mei 2011	PKn	Apa Pak? Ulangi!
	Disampaikan oleh murid kepada guru, untuk mengulang pembahasan yang diberikan.		
37.	Rabu, 01 Juni 2011	Geografi	Pak, ulangi lagi!
	Disampaikan oleh murid kepada guru, untuk mengulang pembahasan yang diberikan.		
38.	Sabtu, 28 Mei 2011	PKn	Pak, tolong diulangi sekali lagi!
	Disampaikan oleh murid kepada guru, untuk mengulang pembahasan yang diberikan.		
39.	Sabtu, 28 Mei 2011	PKn	Maaf Pak, kurang jelas di sini, ulangi sekali lagi!
	Disampaikan oleh murid kepada guru, untuk mengulang pembahasan yang diberikan.		
40.	Kamis, 12 Mei 2011	Kantor Guru	Taruh di situ saja!
	Disampaikan oleh guru, di dalam kantor guru kepada murid yang hendak menyerahkan tugas.		
41.	Selasa, 10 Mei 2011	-	Ayo, keluar! Bersih-bersih halaman!
	Disampaikan oleh guru untuk menyuruh membersihkan halaman sekolah saat kegiatan bersih sekolah.		
42.	Selasa, 31 Mei 2011	TIK	Duduk yang benar!
	Disampaikan oleh guru yang menegur salah satu siswa agar duduk menghadap ke depan.		
43.	Selasa, 31 Mei 2011	TIK	Jangan makan di kelas!
	Disampaikan oleh guru menegur siswa yang ketahuan makan di kelas.		
44.	Selasa, 31 Mei 2011	TIK	Matikan HPnya!

	Disampaikan oleh guru menegur siswa yang bermain HP di dalam kelas.		
45.	Selasa, 31 Mei 2011	TIK	Matikan lampunya, Ndi!
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh salah satu siswa mematikan lampu.		
46.	Selasa, 31 Mei 2011	Olah Raga	Baris-baris!
	Disampaikan oleh guru olahraga yang menyuruh siswa untuk baris.		
47.	Selasa, 31 Mei 2011	Olah Raga	Tolong turunkan benderanya!
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh salah satu siswa menurunkan bendera.		
48.	Jumat, 27 Mei 2011	Fisika	Pake tinta hitam!
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh para siswa menggunakan pena hitam saat mengerjakan ulangan.		
49.	Jumat, 27 Mei 2011	Fisika	Bagikan kebelakang!
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh siswa membagikan soal ulangan.		
50.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Jangan main bola di kelas!
	Disampaikan oleh guru bahasa Indonesia yang menegur salah satu siswa memainkan bola saat akan dimulai pelajaran.		
51.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	. Duduk depan!
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh siswa pindah tempat duduk		
52.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Jangan tidur di kelas!
	Disampaikan oleh guru yang menegur salah satu siswa yang ketahuan tidur dalam kelas.		
53.	Rabu, 01 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Kalau ngga bawa buku, pakai buku saya dulu!
	Disampaikan oleh di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung dan salah satu siswa tidak membawa buku.		
54.	Kamis, 24 Mei 2011	Sejarah	Wis, tolong catat halaman 201 di

			papan tulis!
	Disampaikan oleh guru sejarah yang menyuruh salah satu siswa mencatat.		
55.	Selasa, 24 Mei 2011	Matematika	Kamu yang mengerjakan soal nomor 21!
	Disampaikan oleh guru matematika yang menunjuk siswa mengerjakan soal yang ia berikan.		
56.	Jumat, 03 Mei 2011	Biologi	Tolong masukkan buku pelajaran lain, saya sedang menjelaskan!
	Disampaikan oleh guru menegur siswa di dalam kelas yang belajar mata pelajaran lain.		
57.	Jumat, 03 Mei 2011	Biologi	Kalau mau ribut, keluar!
	Disampaikan oleh guru yang memarahi salah satu siswa dan menyuruhnya keluar kelas.		
58.	Jumat, 03 Mei 2011	Biologi	Bu, ambilkan buku di kolong meja.
	Disampaikan oleh murid yang meminta tolong kepada guru.		

**2. Kalimat Interogatif**

No.	Waktu	Mata Pelajaran	Tuturan
1.	Senin,09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Apa tidak bisakah kamu ambilkan penggaris kayu di kantor, Din?
		Dituturkan oleh guru di dalam ruang kelas dengan maksud meminta salah satu siswa mengambilkan penggaris.	
2.	Senin,09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Apakah ada yang tahu jawabannya?
		Disampaikan oleh guru di dalam kelas untuk menyuruh siswa menjawab soal.	
3.	Senin,09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Bagaimana saya menjelaskan kalau kalian ribut?
		Disampaikan oleh guru di dalam ruang kelas ketika menjelaskan pelajaran dan suasana kelas menjadi gaduh.	
4.	Senin,09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Pada <i>ngga</i> bisa diam ya?
		Disampaikan oleh guru ketika menegur para siswa yang membuat keramaian di dalam kelas.	
5.	Senin,09 Mei 2011	Matematika	Sudah selesai?
		Dituturkan oleh guru kepada siswanya di dalam kelas untuk mengumpulkan hasil ulangan harian.	
6.	Sabtu,21 Mei 2011	PKn	Hafal lagu Indonesia Raya <i>ngga</i> , Ko?
		Dituturkan oleh guru mata pelajaran PKn kepada siswa yang bernama Eko untuk menyanyi di depan kelas.	
7.	Senin,09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Andi, bisakah kamu ke perpustakaan, pinjam buku paket Bahasa Indonesia?

	Dituturkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswanya di dalam kelas untuk meminjam buku di perpustakaan.	
8.	Kamis, 12 Mei 2011	-
	Bisa tolong panggilkan Pak Warsito?	
	Disampaikan oleh guru kepada salah satu muridnya untuk memanggil seorang karyawan bagian Tata Usaha.	
9.	Senin, 30 Mei 2011	Bahasa Indonesia
	Eko, kamu bisa diam atau <i>ngga</i> ?	
	Disampaikan oleh guru untuk menyuruh salah satu siswa diam.	
10	Selasa, 24 Mei 2011	Olah Raga
	Don, apakah kamu bisa ambil bola di gudang?	
	Disampaikan oleh guru mata pelajaran olahraga di lapangan, dimaksudkan untuk menyuruh salah satu siswa mengambil bola.	
11	Selasa, 24 Mei 2011	Matematika
	Apakah tidak ada yang bisa mengerjakan ini?	
	Disampaikan oleh guru ketika memberikan tugas latihan di papan tulis kepada siswanya untuk mengerjakan tugas latihan tersebut.	
12	Rabu, 1 Juni 2011	Bahasa Indonesia
	. Bisa bawakan ini ke kantor?	
	Disampaikan oleh guru untuk menyuruh salah satu siswanya membawakan buku ke kantor	
13	Senin, 09 Mei 2011	Agama
	Apakah tidak ada yang bisa bantu dia?	
	Disampaikan oleh guru, untuk menyuruh siswa lain untuk membantu salah satu siswa yang terlihat repot membawa buku.	
14	Jumat, 3 Juni 2011	Biologi
	Lantai kok penuh sampah, tadi pagi tidak ada yang piket ya?	
	Disampaikan oleh guru saat memulai pelajaran yang melihat kondisi ruang kelas yang kotor.	

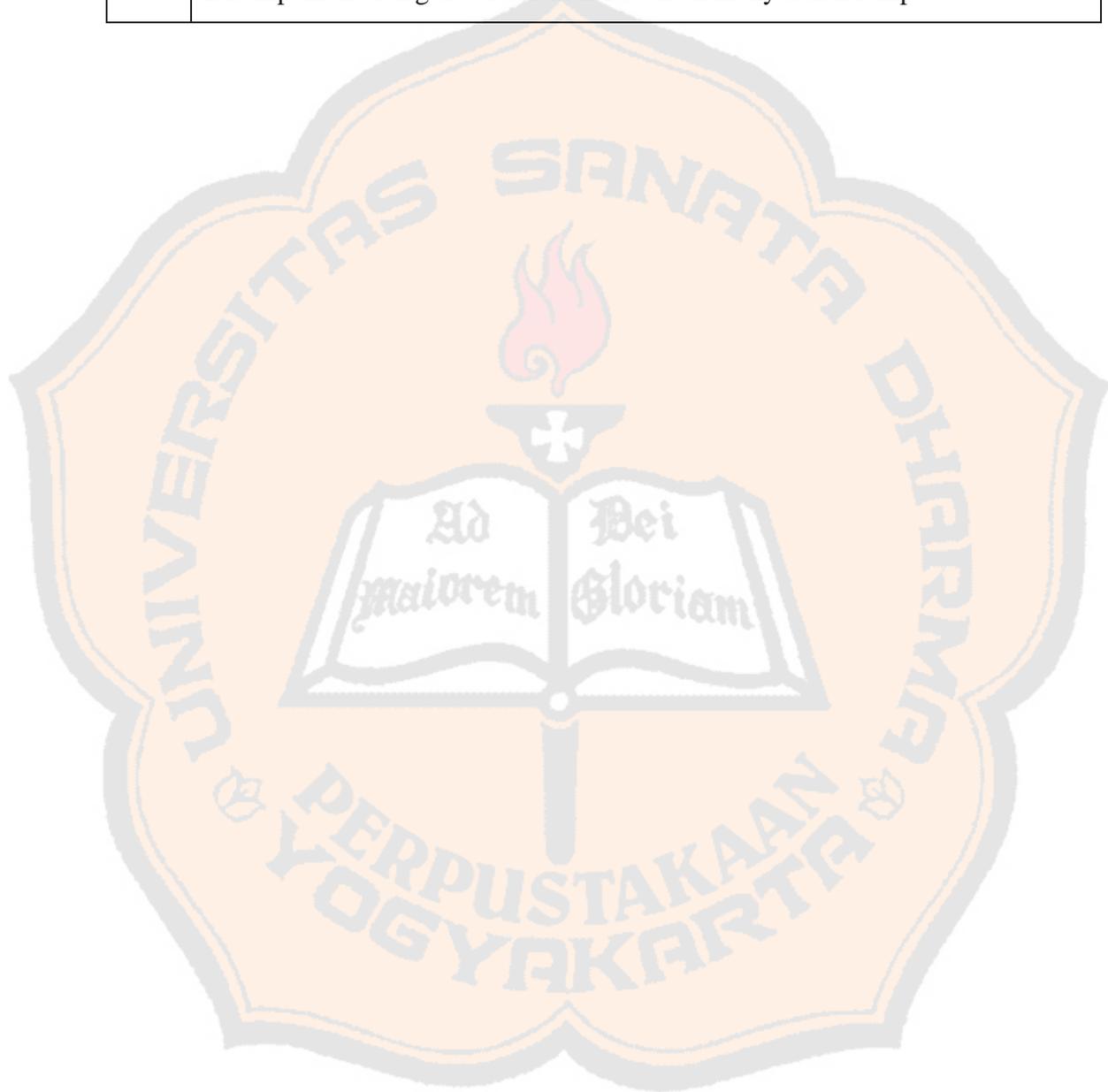
15	Senin, 09 Mei 2011	Matematika	Ini buku pinjaman perpustakaan kok nggak di kembalikan?
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh siswa mengembalikan buku pinjaman ke perpustakaan.		
16	Senin, 09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Ikat pinggangnya di mana?
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh salah satu siswa mengenakan ikat pinggang.		
17	Senin, 09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Buku absen kok belum diisi?
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh sekretaris kelas mengisi buku absen kelas.		
18	Senin, 09 Mei 2011	Bahasa Indonesia	. Bima, kamu bisa memimpin doa?
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh salah satu siswa memimpin doa ketika pelajaran usai		

**3. Kalimat Deklaratif**

No.	Waktu	Mata Pelajaran	Tuturan
1.	Jumat, 03 Mei 2011	Biologi	Kapur berwarna tidak ada.
			Disampaikan oleh guru mata pelajaran IPA untuk meminta kapur.
2.	Rabu, 01 Juni 2011	Geografi	Kacamataku tertinggal di meja kantor.
			Disampaikan oleh guru yang meminta salah satu siswa untuk mengambilkan kacamata
3.	Jumat, 03 Mei 2011	Biologi	Saya butuh kapur warna.
			Disampaikan oleh guru saat meminta salah satu siswa mengambil kapur.
4.	Senin, 09 Mei 2011	Lapangan Upacara	Kami para guru turut senang jika tidak ada yang tinggal kelas.
			Disampaikan oleh kepala sekolah ketika memberikan pengarahan kepada seluruh siswa saat upacara bendera.
5.	Senin, 09 Mei 2011	Lapangan Upacaraa	Tugas sebagai siswa di sekolah adalah belajar untuk nilai bagus.
			Disampaikan oleh kepala sekolah ketika memberikan pengarahan kepada seluruh siswa saat upacara bendera.
6.	Sabtu, 21 Mei 2011	PKn	Taplaknya kotor sekali.
			Disampaikan oleh guru di dalam kelas yang hendak menyuruh salah satu siswa membersihkan taplak meja.
7.	Sabtu, 21 Mei 2011	PKn	Tempat sampahnya kok <i>unthuk-unthukan</i> (penuh).
			Disampaikan oleh guru ketika memasuki ruang kelas yang melihat tempat sampah penuh.
8.	Rabu, 1 Juni 2011	Geografi	Spidolnya habis.
			Disampaikan oleh guru untuk menyuruh salah satu murid mengambilkan

	spidol.		
9.	Jumat, 3 Mei 2011	Biologi	Ruangan ini kotor sekali.
	Disampaikan oleh guru yang bermaksud menyuruh siswa membesrsihkan kelas.		
10	Rabu, 1 Juni 2011	Bahasa Indonesia	Ndre, kita perlu KBBI.
	Disampaikan oleh guru untuk menyuruh siswa meminjam kamus di perpustakaan.		
11	Senin, 30 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Saya sedang menjelaskan.
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh seluruh siswa untuk diam.		
12	Senin, 30 Mei 2011	Bahasa Indonesia	Di kelas, baju seharusnya dimasukkan.
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas untuk menyuruh siswa memasukan baju.		
13	Sabtu, 28 Mei 2011	PKn	Maaf, Pak, tulisannya kurang jelas.
	Disampaikan oleh murid untuk menyuruh guru memperjelas tulisan.		
14	Kamis, 26 Mei 2011	Sejarah	Maaf, Bu, saya kurang paham dengan penjelasan yang tadi.
	Disampaikan oleh murid untuk menyuruh guru mengulang penjelasan yang diberikan.		
15	Kamis, 26 Mei 2011	Sejarah	Kata orang jaman dulu, ngga baik pakai topi di dalam.
	Disampaikan oleh guru yang menyuruh salah satu siswa melepas topi.		
16	Senin, 6 Juni 2011	-	Rambutmu sudah gondrong
	Disampaikan guru yang menyuruh siswa untuk merapikan rambut.		
17	Sabtu, 21 Mei 2011	PKn	Tumben panas hari ini.
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas untuk menyuruh salah satu siswa		

	membuka jendela.		
18	Rabu, 1 Juni 2011	Seni Budaya	Mulai gelap.
	Disampaikan oleh guru di dalam kelas untuk menyalakan lampu.		



**4. Kalimat Menerima Suruhan**

No.	Waktu	Kalimat Suruhan	Menerima Suruhan
1.	Senin, 6 Juni 2011	Rambutmu sudah gondrong.	1. Ya, Pak, besok saya rapikan. 2. Akan saya rapikan nanti, Pak. 3. Nanti pulang sekolah, saya akan mampir ke tukang cukur.
2.	Rabu, 01 Juni 2011	Jangan tidur di kelas!	4. Ya, Pak. 5. Semalam kurang tidur, Pak. 6. Ngantuk, Pak.
3.	Sabtu, 21 Mei 2011	Tumben, panas hari ini.	7. Ya, Pak. Sebentar.
4.	Selasa, 24 Mei 2011	Kamu yang mengerjakan soal nomor 21.	8. Ya, Bu. Tapi, saya belum begitu paham.
5.	Rabu, 1 Juni 2011	Mulai gelap.	9. Sebentar, Pak. Akan saya nyalakan.
6.	Jumat, 3 Mei 2011	Tolong masukkan buku pelajaran yang lain, saya sedang menjelaskan.	10. Maaf, Pak. Akan saya masukkan.
7.	Jumat, 3 Mei 2011	Kalau mau ribut, keluar!	11. Maaf Pak. Saya tidak akan mengulangi lagi.
8.	Rabu, 1 Juni 2011	Spidolnya habis.	12. Dimana Bu?

**5. Kalimat Menolak Suruhan**

No.	Waktu	Kalimat Suruhan	Menolak Suruhan
1.	Rabu, 01 Juni 2011	Duduk depan!	Enggak ah, Bu, sini saja.
2.	Senin, 06 Juni 2011	Rambutmu sudah gondrong.	Belum sempat, Pak!
3.	Rabu, 01 Juni 2011	Kalau ngga bawa buku, pakai buku saya dulu!	Makasih, Bu. Saya barengan sama Nia saja.
4.	Kamis, 24 Mei 2011	Wis, tolong catat halaman 201 di papan tulis!	Tulisan saya ngga jelas, Pak. Santi tuh yang tulisannya bagus.
5.	Senin, 09 Mei 2011	Bima kamu bisa memimpin doa?	Fransiska, Pak. Saya tidak bisa.
6.	Jumat, 03 Mei 2011	Bu, ambilkan buku di kolong meja.	Ambil sendiri, saya susah jongkok.
7.	Kamis, 26 Mei 2011	Kata orang jaman dulu, ngga baik pakai topi di dalam.	Malu, Bu, gundul.
8.	Senin, 09 Mei 2011	Mana kaos kakimu?kok ngga di pakai?	Basah Pak.
9.	Sabtu, 21 Mei 2011	Silakan Bapak jalan dulu.	Tidak usah, kamu ja dulu ngga apa-apa.
10.	Jumat, 03 Mei 2011	Sus, bersihkan depan kelas!	Hari ini saya tidak piket, Pak.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



## Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 117 /Pnl/Kajur/JPBS/ ✓ / 2011  
Hal : \_\_\_\_\_  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Bapak / Ibu Kepala Sekolah  
SMP Sanjaya, Girimulyo  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

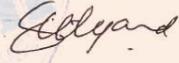
Nama : Yhanes Supriyantoro  
No. Mahasiswa : 06 024 013  
Program Studi : PBSID  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Semester : 10 ( Sepuluh )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Sanjaya, Girimulyo  
Waktu : 7 Mei - 7 Juni 2011  
Topik/Judul : Kesantunan Menyuruh dan Mendak / Menerima  
Suruhan Dalam Bahasa Indonesia antara  
Suru Rengan Murid di SMP Sanjaya, Girimulyo

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Mei 2011  
u.b. Dekan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
C. Tuttyandari, S.Pd., M.Pd.  
NPP: 1680

Tembusan Yth.:  
1. \_\_\_\_\_  
2. Dekan FKIP

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



YAYASAN BERNARDUS SEKOLAH SANJAYA  
SMP SANJAYA GIRIMULYO  
Alamat : Patihombo, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo,  
Yogyakarta 55674

## SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertandatangan dibawah ini kami Kepala Sekolah SMP Sanjaya Girimulyo menerangkan bahwa:

Nama : Yohanes Supriyantono  
No. Mahasiswa : 061224013  
Tempat/Tgl. Lahir : Purworejo, 06 desember 1987  
Pendidikan : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.  
Alamat : Purbowono, RT.02/RW.01, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah.

Telah melakukan penelitian tentang "Kesantunan Menyuruh dan Menolak/Menerima suruhan dalam Bahasa Indonesia antara Guru dengan Murid di SMP Sanjaya Girimulyo pada bulan Mei-Juni 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan supaya dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Girimulyo, 09 November 2011

Kepala Sekolah



Th. Slamet Riyadi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## FOTO-FOTO PENELITIAN



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### BIODATA



**Yohanes Supriyanto**, lahir di Purworejo 06 Desember 1987. Menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Purbowono, Kaligesing, Purworejo pada tahun 2000. Pada tahun 2003 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Bruderan Purworejo. Pada tahun 2006 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Bruderan Purworejo.

Kemudian pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir ditempuh dengan penulisan skripsi yang berjudul *“Kesantunan Menyuruh, Menolak, dan Menerima Suruhan dalam Bahasa Indonesia antara Guru dan Murid di SMP Sanjaya Girimulyo, Tahun Ajaran 2011/2012.”*